

Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan menurut Alkitab

Philip B. Payne

2015 / 2023

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman

oleh Hans-Jörg Ronsdorf

Terjemahan bahasa Jerman ini diterbitkan dengan izin yang baik dari Philip Barton Payne

Pemeriksa naskah (edisi bahasa Jerman): Wolfgang Klöckner

Sulzberg, Oktober 2026

Edisi ke-2, telah diperiksa ulang (edisi ke-1: Juli 2023)

Pemesanan (buku kecil edisi bahasa Jerman) melalui surel

hj-ronsdorf@t-online.de

Melalui telepon: 08376 929643

Harga per buku kecil 3,80 Euro ditambah ongkos kirim

www.hans-joerg-ronsdorf.de

ISBN edisi bahasa Jerman 978-3-9820715-8-9

Daftar Isi

1 Kata Pengantar

Bukankah mengherankan bahwa pada abad ke-21 pun, di kalangan orang Kristen yang berpegang pada pengakuan iman dan setia kepada Alkitab, pertanyaan apakah jenis kelamin membuat perbedaan dalam Kerajaan Allah, dalam masyarakat, dalam keluarga, dan dalam pernikahan masih diperdebatkan dengan begitu emosional? Begitu sengit, sehingga orang bisa mengira bahwa yang dipersoalkan adalah salah satu kebenaran pokok Injil atau otoritas Kitab Suci. Satu hal perlu dikatakan terlebih dahulu: Laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Tidak perlu dipertanyakan lagi. Tetapi yang perlu dijernihkan adalah: Apakah laki-laki memiliki kedudukan yang memimpin atau lebih utama dibandingkan perempuan? Dan apakah dari situ berarti bahwa perempuan tidak boleh mengajar dan memimpin laki-laki maupun jemaat?

Kenyataannya: Gereja-gereja dan jemaat-jemaat terus-menerus dihadapkan pada topik ini – yaitu setiap kali perempuan dan laki-laki berkumpul. Karena itu, topik ini bukanlah perkara sampingan. Bagi sebagian orang, laki-laki lah yang memiliki wewenang untuk memimpin dan mengajar. Bagi yang lain, jenis kelamin seseorang tidak membuat perbedaan apa pun. mempraktikkan kedua pandangan itu dalam satu jemaat hampir tidak mungkin, atau sama sekali tidak mungkin. Jadi kita harus kembali kepada teks-teks Alkitab. Walaupun kita sudah begitu sering ke sana. Namun demikian: Marilah kita mencoba sekali lagi.

Philip B. Payne, seorang teolog dan ahli bahasa, mengajak kita dalam sebuah perjalanan singkat melalui Kitab Suci. Kitab Suci-lah yang membuat dia berubah pikiran dalam topik ini. Bacalah mengapa

demikian. Ia telah menulis beberapa buku tentang topik ini.¹ Buku kecil yang ada di tangan Anda ini berisi sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 2015 dalam majalah *Priscilla Papers*.² Dalam kata pengantar penulis untuk edisi bahasa Jerman ini (“Pengembaraan Saya”) dibahas beberapa penemuan yang lebih baru.

Judul buku kecil ini menjelaskan posisi yang dibela di dalamnya. Buku ini merangkum secara singkat tatanan penciptaan yang egaliter: Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan memikul tanggung jawab yang sama. Setiap ketidaksetaraan hierarkis antara kedua jenis kelamin ditolak sebagai tidak alkitabiah, karena hal itu bertentangan dengan Injil.

Yang mencolok adalah: Dalam beberapa tahun terakhir, di dunia berbahasa Inggris telah terbit buku-buku karya laki-laki yang dahulu menganut pandangan yang disebut komplementarian tentang laki-laki dan perempuan (lih. Rekomendasi Buku di bagian akhir). Pandangan ini menyatakan bahwa dalam jemaat hanya laki-laki yang boleh memimpin dan mengajar. Tetapi para penulis ini sekarang telah sepenuhnya meninggalkan pandangan komplementarian itu. Bagi mereka, Alkitab adalah satu-satunya ukuran. Mereka tidak bertanya apa yang akan menyenangkan masyarakat masa kini atau bagaimana orang dapat mengambil hati kebudayaan. Sebaliknya, mereka berulang kali bertanya kepada Kitab Suci dan menyelidikinya. Hasil mereka sepakat: Alkitab mengajarkan tanpa syarat dan tanpa tetapi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam setiap hubungan. Di setiap tempat. Pada setiap waktu. Rahasia Eden adalah bahwa kedua jenis kelamin menyumbangkan kekuatan mereka yang berbeda-beda: Hawa melengkapi Adam sebagai mitra yang setara dan sejajar dalam hal yang tidak dimilikinya. Dan tentu saja sebaliknya.

Sudah tiba waktunya untuk mengakhiri cara berpikir tentang tingkatan derajat antara laki-laki dan perempuan. Cara berpikir itu memang diwarnai kekristenan, tetapi berasal dari kebudayaan duniawi zaman kuno – walaupun selama berabad-abad cara berpikir itu disajikan sebagai kebenaran alkitabiah. Di dalam Kristus cara berpikir itu telah berakhir untuk selamanya. Tatanan keselamatan melalui Kristus telah memulihkan tatanan penciptaan yang semula dan mengakhiri semua diskriminasi sosial dari zaman kuno sampai masa kita sekarang. Untuk selama-lamanya. Di dalam jemaat, di dalam ciptaan yang baru, perbedaan jenis kelamin tidak lagi menjadi alasan untuk merugikan, memisahkan, atau menempatkan seseorang di atas atau di bawah orang lain. Hal yang sama berlaku bagi perbedaan antara budak dan tuan, atau antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Semua manusia tetap persis seperti apa adanya mereka. Tetapi di dalam jemaat, ciri-ciri ini tidak lagi membuat perbedaan – walaupun di dalam masyarakat, tergantung pada kebudayaan dan negaranya, sayangnya sampai batas tertentu ciri-ciri itu masih membuat perbedaan.

Barangkali Anda dapat sekali ini mengikuti pemikiran Philip B. Payne tanpa prasangka – sekalipun Anda menganut dan menghidupi pandangan komplementarian.

Saya pun termasuk orang yang beberapa tahun lalu harus mengubah pendapatnya. Karena mempelajari Kitab Suci secara terus-menerus dan mendalam. Saya mengasihi Yesus, saya mengasihi Alkitab dan telah mempelajarinya selama hampir 50 tahun. Perkembangan saya telah saya tuangkan dalam sebuah buku, dan di sebuah situs web saya telah mengumpulkan bahan-bahan lain yang dapat diunduh secara gratis: www.frauen-vergebt-uns.de

Sebelum Philip B. Payne berbicara: Hampir tidak ada topik yang membangkitkan emosi sebanyak dan sesengit ini. Hendaklah setiap orang di hadapan Allah dan firman-Nya “benar-benar yakin dalam hatinya sendiri” (Roma 14:5). Namun jelas bahwa duduk perkaranya tidak sejelas itu. Pada beberapa

tempat orang harus membuat asumsi, dan asumsi-asumsi itu kemudian membawa ke arah yang satu atau ke arah yang lain. Karena itu, bagi semua orang berlaku seruan untuk tetap objektif, mendengarkan, merenungkan, mendasarkan argumen dengan baik, dan tidak berpikir hitam-putih di mana keadaannya abu-abu – jadi tidak jelas. Kita hendaknya berpatokan pada kesaksian Kitab Suci secara keseluruhan, bukan hanya pada dua atau tiga ayat.

Harinya akan datang ketika kita akan mendengar kebenaran tentang topik ini dari mulut Juruselamat dan Allah kita. Saya menantikan hari itu dengan sukacita. Pada waktu itu kita juga harus mempertanggungjawabkan diri kita sendiri. Apa yang pada waktu itu ternyata keliru, tidak dapat lagi kita perbaiki.

Hans-Jörg Ronsdorf, Augsburg, Juni 2023

2 Pengembaraan Saya

Jemaat tempat saya dibesarkan hanya dipimpin oleh laki-laki. Namun kekhawatiran utama saya adalah apakah saya akan memiliki hidup yang kekal. Ketika saya mengakui hal ini kepada pemimpin pemuda saya di Redwood Camp di Mount Hermon, California, ia meminta saya membaca Yohanes 3:16, lalu bertanya apakah saya percaya kepada Yesus. Saya menjawab: “Ya.” Kemudian ia bertanya: “Apakah engkau akan memiliki hidup yang kekal?” Saya menjawab: “Itulah masalahnya. Saya tidak tahu.” Ia berkata: “Bacalah sekali lagi.” Lalu menyusul kedua pertanyaan yang sama dan kedua jawaban saya yang sama. Ia berkata lagi: “Bacalah sekali lagi.” Kali ini akhirnya saya mengerti: “Setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” – itulah janji Allah. Saya berlutut dan berdoa: “Bapa, ampunilah aku karena aku telah membuat Engkau menjadi pendusta dengan tidak memercayai janji-Mu.” Saya dibanjiri sukacita kepastian iman, yang tidak pernah meninggalkan saya, karena sukacita itu berdasar pada janji Allah, yang tidak mungkin berdusta (Titus 1:2). Sejak dini saya belajar betapa pentingnya bahwa firman Allah yang tertulis itu benar dan dapat dipercaya.

Selama masa pelayanan saya bersama Operation Mobilisation (OM) di Prancis, saya menyaksikan bagaimana Joel, seorang anak laki-laki yang buta, diubah oleh sukacita ketika ia memercayai Yesus. Alih-alih belajar kedokteran, saya pergi ke Jepang selama 14 bulan bersama lembaga misi TEAM (The Evangelical Alliance Mission). Pendeta saya, Kashioka Sensei, berkata bahwa kaum Injili di Jepang paling membutuhkan seseorang yang bergelar doktor di bidang Perjanjian Baru – sebaiknya dari Universitas Cambridge. Jadi, setelah studi saya di Trinity Evangelical Divinity School di Amerika Serikat, saya memulai studi doktoral di Cambridge. Disertasi saya membahas satu keberatan terhadap inerasi (ketiadasalahan) Kitab Suci. Itulah satu-satunya keberatan yang tidak terjawab oleh pendidikan saya di seminari: Penjelasan perumpamaan tentang seorang penabur tampaknya bertentangan dengan dirinya sendiri, karena di situ dikatakan baik “benih itu ialah firman” maupun “merekalah yang ditaburkan”. Saya menemukan bahwa ketidaksesuaian yang tampak ini berasal dari salah paham terhadap kata kerja bahasa Aram untuk “menabur”. Dalam bahasa Yunani, yang “ditaburkan” adalah benihnya. Dalam bahasa Aram, biasanya tanahlah yang ditaburi. Jadi, “merekalah yang ditaburkan” membandingkan manusia dengan berbagai jenis tanah yang menerima benih itu. Pemakaian kata “ditaburkan” ini menunjukkan bahwa penjelasan perumpamaan tentang seorang penabur diterjemahkan dari bahasa Aram ke dalam bahasa Yunani. Jadi penjelasan itu tidak mungkin diciptakan oleh gereja yang berbahasa Yunani, dan dengan demikian merupakan bukti bahwa penjelasan itu berasal dari Yesus. Penemuan ini diterbitkan dalam *New Testament Studies* 26 (1979-80), hlm. 564-568.

Tidak lama setelah saya tiba di Cambridge, seorang dosen menyatakan: “Tidak ada satu ayat pun dalam Perjanjian Baru, asalkan dipahami dalam konteks aslinya, yang membatasi pelayanan perempuan.” Saya mengira bahwa 1 Timotius 2:12 melarang perempuan mengajar laki-laki, dan hampir saja saya berseru: “Itu tidak benar!” Malam itu saya membaca surat 1 Timotius dalam bahasa Yunani dan berusaha menemukan bukti bahwa dosen itu keliru. Tetapi setelah lebih dari sebulan saya membaca surat itu berulang-ulang dalam bahasa Yunani, saya menyadari: Hampir setiap kalimat dalam surat ini membahas masalah-masalah yang disebutkan dalam bagian pertama tentang para pengajar sesat. Selain itu, surat itu hanya menyebut perempuan sebagai orang-orang yang disesatkan oleh para pengajar sesat itu. Dalam situasi yang khusus ini, sangat masuk akal bahwa Paulus melarang perempuan merebut otoritas mengajar. Kata-kata 1 Timotius 2:12 dan konteks sejarahnya persis cocok dengan petunjuk-petunjuk untuk suatu krisis yang pada waktu itu sedang berlangsung di jemaat di Efesus.

Jika 1 Timotius 2:12 dipahami sebagai larangan umum bagi perempuan untuk mengajar laki-laki, hal itu luar biasa sulit diselaraskan dengan bagian Kitab Suci lainnya – terutama dengan surat-surat Paulus. Paulus berulang kali memerintahkan “perempuan”, “semua orang”, atau “siapa saja” untuk mengajar atau bernubuat (1 Korintus 11:5; 14:5.24.26.31.39; Kolose 3:16; 1 Timotius 3:1-2; Titus 2:3; 2 Timotius 2:2; bdk. Ibrani 3:1.12; 5:12). Paulus menghargai banyak perempuan yang mengajar laki-laki (Roma 16:1-12; Kisah Para Rasul 18:1-7.26), di antaranya Euodia, Sintikhe (Filipi 4:2), dan nenek Timotius, Lois, serta ibunya, Eunike (2 Timotius 1:5), yang mengajarkan Kitab Suci kepada Timotius “dari kecil” (2 Timotius 3:15). Tidak ada petunjuk bahwa pengajaran ini pernah berhenti. Rekan Paulus, Lukas, menulis tentang keempat anak perempuan Filipus yang bernubuat (Kisah Para Rasul 21:8-9). Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:19-20 ditujukan kepada seluruh gereja (bdk. Lukas 24:33.47-53), kepada perempuan maupun laki-laki: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Allah bahkan menyatakan Kitab Suci yang diilhamkan melalui perempuan (Keluaran 15:21; Hakim-hakim 5:2-31; 1 Samuel 2:1-10; 25:24-31; Amsal 31; Lukas 1:25.42-55). Semua ini menunjukkan: Sangat kecil kemungkinannya bahwa Paulus memaksudkan 1 Timotius 2:12 sebagai larangan umum bagi seorang perempuan untuk mengajar seorang laki-laki – atau bahwa Roh Kudus mengilhamkan ayat itu dalam arti tersebut.

2.1 Empat Contoh Penemuan Baru

Kemudian saya juga menyelidiki ayat-ayat lain yang menurut anggapan saya membatasi pelayanan perempuan. Ternyata ayat-ayat itu pun telah saya salah pahami. Berikut ini empat contoh, termasuk penemuan-penemuan baru yang telah saya buat sejak terbitnya artikel ringkasan pada tahun 2015, yang dimuat sesudah ini dalam buku kecil ini:

1) 1 Timotius 2:15 tidak mengajarkan bahwa perempuan diselamatkan dengan melahirkan anak. Dalam kedua ayat sebelumnya, Paulus merujuk kepada Kejadian 3:13, yang membahas tertipunya Hawa dan kejatuhannya. Sesudah itu menyusul Kejadian 3:15: “Keturunan perempuan” akan meremukkan kepala ular. Dalam 1 Timotius 2:15 Paulus menyebut penangkal yang sama terhadap Kejatuhan: “tetapi setiap orang akan diselamatkan melalui (*dia*) kelahiran itu (*tês teknogonias*).” Keselamatan itu jelas dikontraskan dengan rujukan sebelumnya kepada Kejatuhan, dan sangat cocok dengan syarat-syarat yang menyusul: “asal mereka bertekun dalam iman, kasih, dan kekudusan”. Hanya subjek “setiap orang” yang menjelaskan peralihan dari kata kerja bentuk tunggal (“akan diselamatkan”) ke bentuk jamak (“asal mereka ... bertekun”). Di semua tempat lain dalam surat-surat Paulus,

“menyelamatkan” (sôzô) dan kata-kata yang berkerabat dengannya menunjuk kepada keselamatan rohani. Dalam 1 Korintus 15:2 Paulus memakai konstruksi yang persis sama (bentuk pasif dari sôzô + dia + genitif) untuk menyebut sarana keselamatan: “diselamatkan oleh Injil”. Ditambah lagi: Ketiga bukti pemakaian *teknogonia* dalam kesusastraan Yunani sebelum Paulus semuanya mengacu pada kelahiran seorang anak. Tidak satu pun mengacu pada melahirkan anak secara umum. “Kelahiran itu” memakai kata sandang. Dalam surat 1 Timotius, enam puluh satu kali terdapat kata sandang di depan kata benda bentuk tunggal. Lima puluh lima dari kata sandang ini jelas menunjuk kepada sesuatu yang tertentu dan tunggal. Hanya satu yang jelas dimaksudkan secara umum (1 Timotius 4:8). *Karena itu, wajar untuk memahami “kelahiran itu” sebagai acuan kepada satu kelahiran tertentu. Kelahiran manakah yang menjadi sarana keselamatan? Hanya kelahiran Yesus!*

Ada yang bertanya-tanya apakah para pembaca sebuah surat umum akan memahami petunjuk ini. Tetapi surat ini bukan surat umum. Paulus menulis surat ini secara khusus “kepada Timotius” (1:2), utusannya yang terdidik baik. Hal itu dibuktikan oleh banyaknya bentuk sapaan “engkau” (orang kedua tunggal) di seluruh surat itu: 1 Timotius 1:3 (2x), 18 (3x), 19; 3:14 (2x), 15; 4:6 (4x), 7 (3x), 11 (2x), 12 (2x), 13, 14 (3x), 15 (3x), 16 (7x); 5:1 (2x), 3, 7, 11, 18, 19, 20, 21 (2x), 22 (4x), 23 (3x); 6:2 (2x), 11 (3x), 12 (4x), 13, 14, 17, 20 (2x). Timotius adalah seorang pemberita Injil (2 Korintus 1:19), utusan Paulus (1 Korintus 4:17; 16:10; 1 Tesalonika 3:2.6; 1 dan 2 Timotius), dan teman sekerjanya (Roma 16:21), yang oleh Paulus dalam ayat pertama banyak suratnya disebut sebagai juru tulisnya. Ia menulis surat 2 Korintus, surat Filipi dan Kolose, surat 1 dan 2 Tesalonika, serta surat Filemon. Timotius tentu dapat memahami bahwa “diselamatkan melalui kelahiran itu” dalam konteks ini mengacu kepada Yesus.

2) Ungkapan Yunani untuk kesetiaan dalam pernikahan muncul dalam dua bentuk: “suami dari satu istri” (secara harfiah “laki-laki dari satu perempuan”, misalnya 1 Timotius 3:2) dan “istri dari satu suami” (misalnya 1 Timotius 5:9). Tetapi jika pasangan yang setia itu bisa juga seorang laki-laki, pemakaian bahasa Yunani menuntut bentuk “suami dari satu istri”. Timothy Friberg menghitung antara 7.500 dan 8.000 bentuk maskulin secara tata bahasa dalam Perjanjian Baru (hampir satu dalam setiap kalimat!), yang harus mencakup atau dapat mencakup perempuan. Yohanes Krisostomus memahami hal itu. Hal itu tampak dalam homilinya yang ke-11 tentang 1 Timotius 3 (PG 62,545 dst.), di mana ia menulis tentang 1 Timotius 3:12: “Diaken-diaken haruslah suami dari satu istri. Hal ini juga harus dikatakan berkenaan dengan diaken-diaken perempuan.” Walaupun Krisostomus percaya bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki (NPNF1 12:151.4), ia mengakui bahwa ungkapan Yunani “suami dari satu istri” berlaku bagi perempuan sama seperti bagi laki-laki – seperti kata “monogami” dalam bahasa kita. **Jadi, rumusan “suami dari satu istri” tidak menyingkirkan perempuan dari jabatan penilik jemaat (1 Timotius 3:2), penatua (Titus 1:6), atau diaken (1 Timotius 3:12).**

3) Menurut Titus 2:3, “penatua-penatua perempuan” hendaknya hidup sebagaimana layaknya pelayanan di tempat kudus, dan ... menjadi “pengajar-pengajar hal yang baik”. Rumusan Paulus persis cocok dengan “penatua-penatua perempuan”. Jadi orang tidak boleh menyatakan bahwa Alkitab tidak menyebut penatua perempuan. Kata untuk “penatua perempuan”, *presbytidas*, adalah kata yang sama yang kemudian dipakai untuk melarang pengangkatan “penatua-penatua perempuan”.³ **Paulus menciptakan istilah “pengajar-pengajar hal yang baik” (*kalodidaskalous*) untuk menggambarkan penatua-penatua perempuan.** Dalam Titus 2:4-5 menyusul contoh-contoh tentang apa yang harus diajarkan oleh penatua-penatua perempuan. Daftar ini tentu tidak lengkap. Namun tidak ada satu pun dalam ayat-ayat ini yang mengatakan atau mengisyaratkan bahwa penatua-penatua perempuan hanya boleh mengajar perempuan-perempuan yang lebih muda.

4) 1 Petrus 3:7 tidak memiliki kata kerja utama. Tetapi “demikian juga” mengandaikan bahwa Petrus memaksudkan “tunduklah”. Dengan demikian terbentuk kesejajaran dengan ketiga ajakan sebelumnya untuk tunduk:

“Tunduklah, demi Tuhan, kepada setiap otoritas manusia” (2:13)

“Hai budak-budak, tunduklah dengan penuh hormat kepada tuanmu” (2:18)

“Hai istri-istri, demikian juga [*homoiôis*] tunduklah kepada suamimu” (3:1)

Karena itu, 1 Petrus 3:7 memerintahkan: “Hai suami-suami, demikian juga [*homoiôis*] tunduklah kepada istrimu, dengan hidup bersama mereka secara bijaksana dan mengakui mereka sebagai bejana yang lebih lemah, yang bersifat perempuan [BDAG 208, *gynaikeios*, ‘bersifat perempuan’, yang dalam hubungan dengan ‘teman pewaris’ mengisyaratkan bahwa ia berharga], dan dengan melimpahkan hormat kepada mereka sebagai teman pewaris karunia kehidupan yang penuh kasih karunia, supaya doamu jangan terhalang.”

Selama bertahun-tahun saya tidak menerbitkan temuan-temuan saya, karena saya khawatir temuan-temuan itu dapat menimbulkan perpecahan di dalam gereja. Ketika istri saya dan saya melayani sebagai misionaris Evangelical Free Church di Jepang, saya meminta kepada Tuhan agar Ia menunjukkan dengan jelas kepada saya apakah Ia menghendaki saya menerbitkan temuan-temuan saya. Dalam waktu dua puluh empat jam setelah doa itu, terjadilah tiga hal: Presiden Evangelical Free Church di Amerika, A. T. Olson, meminta saya menerbitkan hasil-hasil penelitian saya. Ketua persekutuan pendeta kami meminta saya menulis sebuah artikel tentang perempuan dalam kepemimpinan jemaat. Dan saya mendapat sebuah artikel dari Douglas J. Moo.⁴ Di situ pada hlm. 70 dikatakan bahwa “kerentanan perempuan terhadap penipuan menghalangi mereka untuk ikut serta dalam pengajaran di depan umum ... Ada beberapa kegiatan yang secara kodrati tidak cocok bagi perempuan.” Jawaban-jawaban doa yang jelas ini memberi saya kebebasan untuk menanggapi Moo dalam sebuah artikel.⁵ Tak terhitung banyaknya orang yang telah bersaksi kepada saya bahwa terbitan-terbitan saya telah membebaskan perempuan untuk pelayanan yang berbuah. Ditambah lagi persetujuan para sarjana dari seluruh dunia dan dari banyak tradisi Kristen. Semua itu telah meneguhkan kepada saya dengan sangat jelas: Allah memang telah menuntun saya untuk menerbitkannya.

Lima puluh tahun penelitian kemudian, saya masih belum menemukan satu ayat pun dalam teks asli Kitab Suci yang membatasi pelayanan perempuan. Penelitian-penelitian saya telah menguatkan keyakinan saya bahwa Alkitab tidak bersalah dalam segala hal yang diajarkannya. Alkitab, bukan kebudayaan kita, adalah otoritas kita.

2.2 Apakah Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Itu Penting?

Banyak orang tidak mengajukan keberatan alkitabiah terhadap perbudakan, karena mereka khawatir hal itu dapat memecah belah gereja. Tetapi gereja sekarang mengakui bahwa tidak melawan perbudakan adalah kesalahan yang mengerikan. Kita berjuang untuk rekonsiliasi antarras dan mengecam ketidakadilan rasial. Allah juga menuntut keadilan bagi perempuan. ***Allah menentang sikap pilih kasih yang terkandung dalam setiap hierarki gender. Dan Ia menentang penindasan terhadap perempuan yang telah ditimbulkan oleh hierarki ini sepanjang sejarah. Ya, jadi ini bukan topik yang tidak berarti. Topik ini penting bagi penginjilan, pemberitaan Injil, dan kemajuan Kerajaan Kristus.***

Selain itu, topik ini memengaruhi cara kita bergaul dengan orang lain dalam kasih dan hormat, terutama dalam pernikahan.

Topik ini penting, karena Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas bagi semua manusia. Kebenaran itu layak diperjuangkan dengan kerja keras berupa analisis yang cermat. Terjemahan Alkitab yang tidak tepat dan penafsiran yang menyesatkan atas bagian-bagian tertentu telah ikut menyebabkan penganiayaan terhadap perempuan. Antara lain, hal itu telah menyebabkan jutaan orang meninggalkan gereja. Jutaan orang lainnya membenci Alkitab, karena mereka keliru mengira bahwa Alkitab menindas perempuan. Banyaknya contoh perempuan yang memegang fungsi kepemimpinan di dalam Alkitab membuktikan bahwa Allah memperlengkapi perempuan dengan karunia untuk pelayanan dan menuntun mereka ke dalam pelayanan. Mereka yang membatasi pelayanan perempuan membuat gereja menjadi miskin. Mereka membatasi pemberitaan Injil, menentang karunia dan panggilan yang diberikan Roh Kudus kepada perempuan, dan bertindak bertentangan dengan banyak prinsip Kitab Suci yang mengungkapkan kesamaan hak laki-laki dan perempuan.

3 Alkitab Mengajarkan Kesetaraan⁶ Laki-laki dan Perempuan

Apakah Alkitab tidak konsisten dalam soal gender? Banyak sarjana Injili yang sangat dihormati percaya bahwa Alkitab menegaskan baik kesetaraan gender maupun peran-peran gender, dan bahwa di antara keduanya ada ketegangan. Dapatkah kita sampai pada suatu posisi alkitabiah yang utuh tanpa memperkosa teks Alkitab? Haruskah eksegesis yang baik dikorbankan di atas mezbah teologi sistematika? Tentu saja eksegesis yang baik dan teologi sistematika yang baik berjalan bergandengan tangan. Selama puluhan tahun, dengan disertai doa, saya bergumul dengan pertentangan-pertentangan yang tampak dalam teks-teks tentang topik gender, dan saya dapat berkata dengan jujur bahwa teks-teks Alkitab itu sendirilah yang telah mengubah pemahaman saya. Dari penciptaan sampai ciptaan baru, berita Alkitab tentang gender dalam jemaat dan dalam pernikahan secara konsisten menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan.

3.1 Perempuan dalam Perjanjian Lama

3.1.1 Perempuan dalam Penciptaan dan sesudah Kejatuhan

Kitab Kejadian menunjukkan: Allah menciptakan manusia sebagai jenis-jenis kelamin yang setara, bukan di bawah pimpinan laki-laki.⁷ Kitab itu mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah dan bersama-sama berkuasa atas bumi (Kejadian 1:26-27). Kesetaraan mereka tidak terbatas pada kedudukan rohani mereka di hadapan Allah, melainkan meluas juga pada kekuasaan mereka atas bumi. Allah memberkati laki-laki dan perempuan dan memberi tugas kepada keduanya dalam ayat 28: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ... segala makhluk hidup yang bergerak di bumi.”

Struktur kisah penciptaan mencapai puncaknya dalam penciptaan perempuan, yang memenuhi kebutuhan laki-laki akan seorang mitra yang sepadan dengan dia (2:18.20). Teks itu menggambarkan bahwa perempuan diciptakan sebagai *‘ezer kǝnegǝdô* bagi laki-laki, yang secara harfiah berarti: “suatu kekuatan yang sepadan dengan dia”. Sayangnya, kata *‘ezer* di sini sering diterjemahkan dengan “penolong” (Inggris: helper; Jerman: Helfer), yang dalam bahasa Inggris atau Jerman menyiratkan seorang bawahan atau pelayan. Namun di dalam Alkitab, *‘ezer* tidak pernah berarti “penolong” dalam arti “pelayan”, melainkan hampir selalu menggambarkan Allah sebagai Penyelamat, Kekuatan, atau

Kuasa bagi umat-Nya.⁸ Kamus bahasa Ibrani Alkitab yang paling berwibawa menyebut sebagai arti-arti alkitabiah dari *'ezer* “pertolongan, bantuan, kuasa, dan kekuatan”, tetapi bukan “penolong”.⁹ Tiga kali *'ezer* menggambarkan seorang pelindung militer.¹⁰ Konteks dari satu pun ayat-ayat ini tidak memungkinkan kesimpulan bahwa Allah atau perempuan sebagai *'ezer* berada di bawah laki-laki.¹¹

Kata yang kedua, *kēnegēdô*, tersusun dari *kē* (seperti) + *negēd* (di depan) + *ô* (dia) dan berarti “seperti di depan dia”. *Nāgīd*, sebuah kata benda yang berkerabat dengan *negēd*, menyebut orang yang berdiri di depan, dan berarti “orang yang (oleh Yahweh) dinyatakan sebagai pemimpin”.¹² Jadi, seperti *'ezer*, *kēnegēdô* pun lebih menunjuk kepada seseorang yang lebih tinggi atau setara daripada kepada seorang bawahan. Tidak ada satu pun dalam ungkapan *'ezer kēnegēdô* dalam Kejadian 2 yang mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan perempuan sebagai penolong (Gehilfin) yang berkedudukan di bawah laki-laki. Sebaliknya: ungkapan itu menonjolkan kekuatannya. Ia adalah mitra yang setara bagi laki-laki dan menyelamatkannya dari kesendirian. Ia adalah pasangannya: rekan dan sahabatnya, yang melengkapinya dalam menjalankan kekuasaan atas bumi. Ia melengkapinya, supaya bersama-sama mereka dapat berbuah dan memelihara bumi.

Di bagian lain pun kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian tidak pernah memberikan kepada laki-laki derajat yang lebih tinggi atau otoritas yang lebih besar daripada perempuan.¹³ Sebaliknya: kisah itu secara konsisten menegaskan kesetaraan mereka. Allah membuat perempuan dari sisi laki-laki, dan laki-laki itu mengenali: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (2:23), karena mereka terdiri dari substansi yang sama (2:21-23). “Ayah dan ibu” disebutkan berdampingan tanpa perbedaan derajat (2:24). Dalam pernikahan mereka “bersatu” dan menjadi “satu daging” (2:24). Keduanya telanjang dan tidak merasa malu; mereka berbagi ketidakbersalahan moral (2:25). Bersama-sama mereka dicobai dan melanggar perintah Allah (3:6). Keduanya menyadari bahwa mereka telanjang dan menyemat penutup tubuh (3:7). Keduanya bersembunyi dari Allah (3:8). Hal itu menunjukkan: Keduanya malu karena mereka tidak taat kepada Allah. Keduanya melemparkan kesalahan dari diri mereka (3:12-13). Allah berbicara langsung kepada keduanya dan memberitahukan kepada mereka akibat-akibat nyata dari dosa mereka (3:9-13.16-19). Keduanya bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri. Jadi, Kejadian 2-3 menggambarkan kesetaraan gender, bukan suatu “tatanan penciptaan”¹⁴ yang memberi laki-laki otoritas atas perempuan.

Dominasi laki-laki atas perempuan tidak tercantum dalam rencana Allah yang semula. Kekuasaan laki-laki pertama kali disebutkan dalam Kejadian 3:16, di mana kekuasaan itu dinyatakan sebagai akibat langsung dari Kejatuhan: “ia akan berkuasa atasmu.” Bahkan para pendukung hierarki laki-laki yang terkemuka mengakui bahwa ini “bukanlah ketetapan tentang apa yang seharusnya”.¹⁵ Seperti setiap akibat lain dari Kejatuhan, hal ini adalah perubahan ke arah yang buruk. Untuk menyelaraskan hal ini dengan teori mereka bahwa laki-laki sudah menjadi kepala sejak penciptaan, para pendukung hierarki menyatakan: Kejadian 3:16 berbicara tentang dimulainya kekuasaan yang *tanpa kasih*, bukan tentang kekuasaan laki-laki atas perempuan secara umum.¹⁶ Namun teks itu tidak mengatakan bahwa hanya kekuasaan laki-laki yang tanpa kasih yang merupakan akibat Kejatuhan; teks itu mengatakan bahwa kekuasaan laki-laki itu sendiri adalah akibat Kejatuhan. Dalam Kejadian 3:16 terdapat kata yang jauh paling sering dipakai untuk “berkuasa”. Kata itu pada dirinya sendiri tidak membuat orang berpikir tentang kekuasaan yang buruk. Kata itu bahkan dipakai untuk pemerintahan Allah, yang tentu saja bukan pemerintahan yang buruk! Kedua kamus besar bahasa Ibrani Alkitab menganalisis setiap kemunculan kata ini dalam Perjanjian Lama dan tidak mencantumkan arti negatif untuknya.¹⁷ Kata ini tidak menyiratkan kekuasaan yang buruk, melainkan hanya berarti “kekuasaan”. Karena kekuasaan laki-laki atas perempuan itu sendiri adalah akibat Kejatuhan, laki-laki tidak mungkin telah berkuasa atas

perempuan sebelum Kejatuhan. Bahkan dalam keadaan yang paling baik pun, kekuasaan laki-laki atas perempuan membawa satu akibat praktis: Perempuan kehilangan otoritas yang telah Allah berikan kepadanya pada waktu penciptaan, setara dengan laki-laki. Selain itu, karena natur mereka yang telah jatuh, banyak laki-laki telah memakai kedudukan otoritas mereka untuk menganiaya perempuan. Kristus, keturunan perempuan itu, yang oleh Allah dijanjikan akan meremukkan kepala ular (Kejadian 3:15), telah mengalahkan Kejatuhan.

Karena itu, kita hendaknya tidak mendukung akibat-akibat tragis dari Kejatuhan, melainkan melawannya. Termasuk di dalamnya kekuasaan laki-laki atas perempuan.

3.1.2 Perempuan dalam Bagian Lain Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memuji banyak perempuan yang memimpin laki-laki, termasuk istri-istri dan ibu-ibu. Perjanjian Lama menunjukkan perempuan-perempuan yang memimpin dengan berkat Allah. Tidak ada satu tempat pun yang mengisyaratkan bahwa jenis kelamin mereka membuat mereka tidak layak untuk itu. Nabiah Miryam diutus oleh Allah untuk memimpin Israel (Mikha 6:4; bdk. Keluaran 15:20-21). Debora termasuk para hakim yang “dibangkitkan TUHAN” dan yang “menyelamatkan Israel dari tangan musuh-musuhnya” (Hakim-hakim 2:16.18; 4:10.14.24; 5:1-31); ia seorang nabiah dan pemimpin tertinggi di seluruh Israel (4:4-5). Ia, seorang istri dan ibu (5:7), mempunyai wewenang untuk memerintahkan Barak, panglima militer Israel: “Pergilah!” (4:6.14), dan Barak pun pergi. Mereka bekerja sama dengan baik dengan otoritas bersama: Barak sebagai panglima militer, Debora sebagai panglima tertinggi. Ratu Ester mempunyai pengaruh yang cukup untuk menyebabkan kebinasaan keluarga Haman dan 75.000 musuh orang Yahudi (Ester 7:1-10; 9:1-32). Bersama Mordekhai “ia menulis dengan segala ketegasan ... Perintah Ester meneguhkan ketentuan-ketentuan itu” (9:29-32). Alkitab memuji ratu negeri Syeba (1 Raja-raja 10:1-13; 2 Tawarikh 9:1-12) dan ratu Kasdim (Daniel 5:10-12). Kata Ibrani untuk “ratu” hanyalah kata “raja” dengan akhiran feminin. Hanya tiga orang yang menyandang gelar dari akar kata “raja” yang di dalam Alkitab hanya dipuji dan tidak pernah dikritik: ketiga perempuan ini. Dalam catatan tentang raja-raja Yehuda, ibu suri, yaitu ibu raja-raja, selalu disebutkan atau disebut namanya (bdk. Yeremia 13:18; 29:2; 2 Raja-raja 24:15). Di antaranya Batsyeba, yang duduk di atas takhta (1 Raja-raja 2:17-19), Maakha (1 Raja-raja 15:2.10.13), dan Nehusta (2 Raja-raja 24:8).

Ketika kitab Taurat yang disangka sudah hilang itu ditemukan, para imam meminta petunjuk tentang kitab itu kepada nabiah Hulda dan menundukkan diri di bawah pimpinan rohaninya. Para pemimpin Israel, termasuk raja, para tua-tua, para nabi, dan rakyat, menerima perkataannya sebagai wahyu ilahi (2 Raja-raja 22:14-23:3; 2 Tawarikh 34:22-32). Kepemimpinan laki-laki Israel menaati firman Allah yang diucapkan oleh seorang perempuan. Hal itu mencetuskan kebangunan rohani yang barangkali terbesar dalam sejarah Israel (2 Raja-raja 22:14-23:25; 2 Tawarikh 34:29-35:19).

Tidak ada satu teks pun dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa Allah mengizinkan perempuan memegang otoritas politik atau keagamaan semacam itu atas laki-laki hanya karena keadaan-keadaan khusus. Kasus-kasus ini juga tidak pernah digambarkan sebagai pengecualian terhadap suatu prinsip alkitabiah. Memang ada dua penguasa perempuan Israel yang jahat: Atalya (2 Raja-raja 11:1-3; 2 Tawarikh 22:10-12) dan Izebel (1 Raja-raja 18:4). Tetapi kebanyakan raja Israel pun jahat. Kitab Suci tidak mengkritik mereka maupun pemimpin perempuan Israel lainnya dengan alasan bahwa otoritas atas laki-laki tidak pantas bagi seorang perempuan. Sebaliknya, Perjanjian Lama menggambarkan perempuan dalam kedudukan kepemimpinan keagamaan dan politik sebagai hal yang biasa.

Hanya satu kedudukan kepemimpinan sosial atau keagamaan yang penting yang tidak pernah dipegang perempuan dalam Perjanjian Lama: jabatan imam. Alasannya jelas: Dalam beberapa kultus kafir, imam-imam perempuan berhubungan dengan pelacuran atau ritus-ritus seksual dalam ibadah. Hal itu dilarang dalam Ulangan 23:17. Allah berulang kali melarang umat-Nya untuk menimbulkan kesan sekecil apa pun bahwa mereka mengikuti kebiasaan-kebiasaan amoral bangsa-bangsa di sekitarnya.¹⁸ Imam-imam perempuan justru akan menimbulkan kesan itu. Namun cita-cita Perjanjian Lama adalah bahwa seluruh bangsa Israel menjadi “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Keluaran 19:6). Yesaya 61:6 menubuatkan suatu masa ketika seluruh umat Allah akan menjadi imam: “Kamu akan disebut imam TUHAN, dan orang akan menamai kamu pelayan Allah kita.” Allah telah mewujudkan imamat seluruh umat-Nya dalam jemaat Perjanjian Baru (1 Petrus 2:9).

Para nabi Perjanjian Lama memberitakan bahwa Allah telah menyediakan peran kenabian yang lebih besar bagi perempuan. Musa menulis: “Ah, kalau seluruh umat TUHAN menjadi nabi, dan TUHAN memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka!” (Bilangan 11:29). Yoel memberitakan maksud Allah: “Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia. Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat ... Juga ke atas hamba-hamba-Ku, laki-laki dan perempuan, akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu” (Yoel 2:28-29), sebuah janji yang digenapi pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:14-21).

Allah bahkan memakai perempuan untuk tugas kenabian yang paling besar: Melalui mereka Ia menyampaikan bagian-bagian penting dari Kitab Suci yang diilhamkan. Di antaranya nyanyian Miryam (Keluaran 15:21) dan Debora (Hakim-hakim 5:2-31) serta doa Hana (1 Samuel 2:1-10). Dalam Perjanjian Baru pun Allah berbicara dengan cara ini melalui perempuan: dalam nyanyian Elisabet (Lukas 1:25.42-45) dan dalam Magnifikat Maria, penafsiran Kristen pertama atas Kitab Suci (Lukas 1:46-55). Jadi, Allah sama sekali tidak menyingkirkan perempuan dari memimpin laki-laki. Sebaliknya: Ia memanggil perempuan untuk tugas-tugas kepemimpinan duniawi maupun rohani.

3.2 Yesus dan Kaum Perempuan

Melalui seluruh perkataan dan perbuatan-Nya, Yesus memberikan teladan kepada kita: Ia memperlakukan perempuan sebagai setara dengan laki-laki, tidak pernah sebagai bawahan atau sebagai orang yang perannya dibatasi (Matius 12:49-50; 15:38; 25:31-46; Markus 3:34-35; Lukas 8:21; 11:27-28). Bahwa Ia memperlakukan perempuan sebagai orang yang setara, bertentangan dengan kebiasaan hukum, sosial, dan keagamaan pada zaman-Nya. Dalam perkara hukum di mana hak-hak perempuan dibatasi, misalnya dalam hal perzinahan dan perceraian, Ia memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama. Dalam masyarakat yang memandang perempuan kurang cerdas dan kurang bermoral dibandingkan laki-laki, Yesus menghormati kecerdasan dan kemampuan rohani perempuan. Hal itu tampak dalam kebenaran-kebenaran rohani yang besar yang pertama-tama Ia ajarkan kepada perempuan, misalnya kepada perempuan Samaria (Yohanes 4:10-26) dan kepada Marta (Yohanes 11:25-26).

Dalam kebudayaan yang memandang rendah pendidikan agama bagi perempuan, Yesus mendorong perempuan untuk menjadi murid-murid-Nya. Misalnya, ketika Maria “duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan” – sikap dan posisi seorang murid –, Yesus menegaskan dia: “Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil darinya” (Lukas 10:38-42).¹⁹ Umumnya disepakati bahwa pada zaman Yesus para murid dilatih untuk meneruskan ajaran seorang rabi, dan bahwa biasanya mereka sendiri kemudian menjadi pengajar. Namun murid-murid para rabi selalu laki-laki. Yesus

mengajar murid laki-laki maupun murid perempuan. Hal itu menunjukkan maksud-Nya untuk menjadikan perempuan maupun laki-laki pengajar iman.

Memang, untuk lingkaran semula dari kedua belas rasul, Yesus hanya memilih laki-laki. Dalam gereja mula-mula mereka memegang peran kepemimpinan yang sangat dihormati. Apakah dengan demikian Ia menyingkirkan perempuan dari kepemimpinan gereja? Tidak. Secara logis, pemilihan laki-laki sebagai rasul semata-mata tidak lebih menyingkirkan perempuan dari kepemimpinan jemaat daripada pemilihan orang Yahudi merdeka sebagai rasul menyingkirkan orang bukan Yahudi atau budak dari kepemimpinan jemaat. Lagi pula, kedua pemimpin yang paling berpengaruh dalam gereja mula-mula adalah Yakobus, saudara Yesus (Kisah Para Rasul 15:13; Galatia 1:19),²⁰ dan Paulus. Keduanya tidak termasuk kedua belas rasul itu, namun mereka adalah rasul – demikian pula seorang perempuan: Yunia.²¹ Mengapa kedua belas rasul harus menjadi satu-satunya ukuran kita bagi kepemimpinan jemaat, jika rasul-rasul lain di luar lingkaran kedua belas rasul pun memegang kedudukan kunci dalam kepemimpinan jemaat?

Lalu mengapa Yesus hanya memilih laki-laki dan bukan perempuan untuk kedua belas rasul yang semula? Perjanjian Baru tidak menyebutkan alasan-alasan-Nya. Tetapi kemungkinan besar Yesus memilih laki-laki karena dua alasan: supaya tidak menimbulkan sandungan dan supaya tercipta suatu kesejajaran simbolis. Seandainya Yesus membawa perempuan dalam pertemuan-pertemuan malam hari, terutama di padang gurun atau di tempat-tempat seperti taman Getsemani, hal itu akan menimbulkan kecurigaan moral – bukan hanya terhadap Yesus, tetapi juga terhadap kedua belas rasul, yang integritasnya akan sangat diandalkan oleh gereja. Selain itu, pengangkatan dua belas laki-laki Yahudi yang merdeka oleh Yesus sejajar dengan kedua belas anak laki-laki atau suku Israel dan memperkuat simbolisme jemaat sebagai “Israel yang baru atau Israel yang diperbarui”. Bahwa Yesus juga memilih murid-murid perempuan (lih. di atas), menunjukkan pula: Dengan memilih kedua belas rasul laki-laki, Ia tidak bermaksud menyingkirkan perempuan dari kepemimpinan jemaat.

Yesus juga tidak menghalangi perempuan untuk memberitakan Injil kepada laki-laki. Misionaris Kristen yang pertama adalah seorang perempuan Samaria: “Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu” (Yohanes 4:39; bdk. 4:28-42). Orang pertama yang didatangi Kristus yang telah bangkit adalah Maria Magdalena. kepadanya Ia memberikan tugas untuk memberitakan Injil tentang kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya yang akan segera terjadi kepada Allah, Bapa (Yohanes 20:14-18). Karena “rasul” hanya berarti “utusan”, maka tepatlah untuk mengatakan bahwa Kristus mengangkat dia menjadi rasul bagi para rasul. Kristus telah memberi arti baru kepada kepemimpinan: sebagai kepemimpinan yang rendah hati dan melayani (misalnya Yohanes 13:3-17). Kepemimpinan seperti itu dalam pelayanan bagi Kristus sekurang-kurangnya sama pantasnyanya bagi perempuan seperti bagi laki-laki.

3.3 Paulus dan Kaum Perempuan: Pembela Kesetaraan

Paulus menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan tiga cara: Ia menyebut perempuan-perempuan sebagai rekan sekerja yang melayani berdampingan dengan laki-laki. Ia mengajarkan banyak kebenaran teologis yang membawa kepada kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dan ia menegaskan kesetaraan mereka secara tersurat.

3.3.1 Peneguhan Paulus terhadap perempuan dalam pelayanan

Dalam Roma 16:1-16 Paulus memberi salam kepada banyak orang dengan menyebut nama mereka. Sepuluh di antara mereka ia sebut sebagai rekan sekerja dalam pelayanan Kristen. Tujuh dari sepuluh orang itu adalah perempuan: Febe, “diaken perempuan dari jemaat di Kengkrea” (16:1) dan “pemimpin²² bagi banyak orang, termasuk aku sendiri” (16:2); Yunia (TB: ‘Yunias’), “yang terkemuka di antara para rasul” (16:7)²³; Priska, “teman sekerjaku dalam Kristus Yesus” (16:3; bdk. Filipi 4:3); dan Maria, Trifena, Trifosa, dan Persis, yang “bekerja keras dalam Tuhan” (16:6, 12). Dalam 1 Korintus 16:16 Paulus meminta orang-orang percaya untuk “tunduk kepada setiap rekan sekerja”. Dalam 1 Tesalonika 5:12 “mereka yang bekerja keras di antara kamu” disebut sebagai “mereka yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegur kamu”. Tidak dapat cukup ditekankan bahwa Paulus tidak sekadar menyebut perempuan-perempuan ini sebagai orang percaya, melainkan sebagai pemimpin dalam pelayanan. Dalam bagian ini Paulus memberi salam kepada banyak orang percaya, tetapi hanya sepuluh orang yang ia sebut sebagai pemimpin dalam pelayanan, dan tujuh di antaranya adalah perempuan. Ketiga laki-laki itu adalah Akwila, Andronikus, dan Urbanus. Dua yang pertama disebut bersama istri mereka, yang menggarisbawahi otoritas mereka bersama. ***Bahwa Paulus menyebut proporsi perempuan yang begitu tinggi di antara para pemimpin suatu komunitas publik adalah hal yang unik dalam seluruh sejarah kesusastaan Yunani kuno. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gereja mula-mula perempuan memimpin sampai pada tingkat yang luar biasa bagi kebudayaan pada waktu itu.***

3.3.2 Teologi Paulus membawa kepada kesetaraan laki-laki dan perempuan

Paulus menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama “diciptakan menurut gambar Allah” dan sama-sama berada “di dalam Kristus”. Kepada mereka diserahkan kuasa atas bumi, dan keduanya telah menerima mandat penciptaan dan berkat Allah. Banyak prinsip teologinya mau tidak mau mencakup kesetaraan mereka: kepemimpinan yang melayani, “saling tunduk” di dalam jemaat dan pernikahan, kesatuan tubuh Kristus, imamat semua orang percaya, karunia-karunia Roh bagi semua orang, kemerdekaan di dalam Kristus, akhir zaman yang sudah mulai, ciptaan baru, dan pernyataan bahwa di dalam Kristus “tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan”.²⁴

3.3.3 Peneguhan Paulus secara tersurat atas kesetaraan laki-laki dan perempuan

Di dua tempat (Galatia 3:28 dan 1 Korintus 11:11) Paulus secara tersurat menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dalam kehidupan jemaat.

Dalam Galatia 2:11–3:28 ia menegaskan: Jika suatu kelompok sosial di dalam jemaat diperlakukan tidak setara – termasuk kelompok perempuan –, hal itu bertentangan dengan Injil. Ia mengecam orang-orang Kristen Yahudi, termasuk secara tegas Rasul Petrus. Mereka tidak memperlakukan orang-orang Kristen non-Yahudi sebagai orang yang setara, bahkan menolak makan bersama mereka. Paulus berargumen: Orang Kristen memiliki identitas mereka sebagai orang yang ditebus hanya di dalam Kristus. Karena itu bertentangan dengan Injil jika di dalam jemaat pangkat atau hak istimewa dibagikan menurut asal-usul, kekayaan, atau jenis kelamin: “Tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, tidak ada perbedaan antara hamba dan orang merdeka, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”. Semua ini adalah kategori sosial, dan “di dalam Kristus Yesus” berarti jemaat. Karena itu Galatia 3:28 paling jelas berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial di dalam jemaat. Petrus sendiri kemudian menjadi teladan dalam hal menyesali perlakuan tidak setara terhadap orang-orang percaya seperti itu dan mengubah cara

berpikirnya: Dalam 2 Petrus 3:15-16 ia berbicara tentang “saudara kita yang kekasih, Paulus” dan menegaskan hikmat “semua suratnya” sebagai “Kitab Suci”.

Ada yang mengatakan bahwa bagian ini hanya berbicara tentang siapa yang dapat diselamatkan, dan bahwa bagian ini tidak berpengaruh pada kehidupan jemaat. Tetapi mereka salah memahami apa yang dikatakan bagian ini tentang keselamatan, dan mengabaikan konteks sejarah dan budaya serta konsekuensi dari kata-katanya.²⁵ ***Bagian ini mengaitkan keselamatan secara tak terpisahkan dengan kehidupan sosial di dalam jemaat.*** Seperti dalam semua tulisan Paulus, penebusan di dalam Kristus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dalam tubuh Kristus, yaitu jemaat. Konteks budaya juga penting: Galatia 3:28 menolak gagasan-gagasan yang disampaikan oleh suatu doa harian Yahudi. Di dalamnya orang yang berdoa bersyukur kepada Allah bahwa ia tidak dilahirkan sebagai orang non-Yahudi, budak, atau perempuan. Sebab kelompok-kelompok ini tidak memiliki hak istimewa untuk mempelajari Taurat. Jika Paulus menolak pembedaan-pembedaan ini, maka yang berlaku adalah kebalikannya: Semua kelompok ini setara kedudukannya dalam kehidupan praktis jemaat – sebab mereka semua adalah satu di dalam Kristus.

Paralel yang erat dengan Galatia 3:28 adalah 1 Korintus 11:11: “Namun, di dalam Tuhan perempuan tidak terpisah²⁶ dari laki-laki dan laki-laki tidak terpisah dari perempuan.” Paulus mengatakan hal ini dalam konteks di mana ia menegaskan: Perempuan, sama seperti laki-laki, dapat memimpin kegiatan-kegiatan yang paling penting dalam pertemuan-pertemuan jemaat yang terbuka – doa (dimensi vertikal ibadah) dan nubuat (dimensi horizontal ibadah). Syaratnya hanyalah bahwa dalam hal itu mereka tidak mempertanyakan pernikahan maupun etika Kristen.²⁷ Karena itu, pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan “di dalam Tuhan” tidak terpisah berlaku setidaknya-tidaknya bagi kegiatan-kegiatan kepemimpinan di dalam jemaat ini. Kata pertama ayat ini, “namun”, dalam bahasa Yunani menunjukkan bahwa kalimat berikutnya adalah pokok yang paling penting dari teks ini. Memang Paulus menuntut tata rambut yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan (11:14-15), supaya gaya rambut mereka tidak dipahami sebagai tanda amoralitas. Tetapi pokoknya yang paling penting tentang ibadah umum adalah hal lain: Ia dengan tegas menolak setiap pemisahan menurut jenis kelamin di dalam Kristus. Karena itu ia menyambut baik jika baik laki-laki maupun perempuan memimpin ibadah melalui doa dan nubuat.

3.3.4 Peneguhan Paulus atas kesetaraan suami dan istri

Dalam 1 Korintus 7, uraiannya yang paling terperinci tentang pernikahan, Paulus menyebutkan dalam dua belas persoalan yang berbeda syarat, kemungkinan, hak, dan kewajiban yang persis sama bagi suami dan istri. Dalam setiap pokok ini ia menyapa laki-laki dan perempuan sebagai pihak yang setara. Paulus berulang kali menggunakan rumusan-rumusan yang seimbang secara simetris untuk menggarisbawahi kesetaraan ini. Kedua belas pokok berikut memperjelas hal itu: Paulus menegaskan bahwa suami dan istri saling memiliki (ay. 2). Mereka memiliki hak perkawinan secara timbal balik (ay. 3), otoritas timbal balik atas tubuh pasangannya (ay. 4), dan kewajiban seksual timbal balik (ay. 5). Keduanya diminta untuk tidak berpisah atau bercerai (ay. 10-13). Keduanya menguduskan pasangannya dan anak-anak mereka (ay. 14). Keduanya bebas jika pasangannya meninggalkan mereka (ay. 15). Keduanya memiliki pengaruh yang berpotensi menyelamatkan pasangannya (ay. 16). Keduanya bebas untuk menikah (ay. 28). Keduanya dapat, sebagai orang yang tidak menikah, memusatkan perhatian kepada Kristus (ay. 32 dan 34b) atau, sebagai orang yang menikah, memusatkan perhatian untuk menyenangkan pasangannya (ay. 33-34a dan 34c). Paulus bahkan menulis: “Suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya” (7:4). Richard Hays dengan tepat

mencatat betapa revolusionernya hal ini: “Paulus menawarkan suatu pandangan tentang pernikahan yang mendobrak semua pola yang ada sebelumnya: suatu hubungan di mana kedua pasangan terikat satu sama lain dalam sikap saling tunduk.”²⁸

Hal yang serupa terdapat dalam Efesus 5:21-22: Ketundukan istri secara tersurat merupakan bagian dari sikap saling tunduk. Keduanya saling tunduk dengan sukarela dan di dalam kasih.²⁹ Paulus memanggil baik para istri maupun para suami untuk saling mendahulukan dan saling memperhatikan. Kristus adalah teladan bagi semua orang percaya, baik bagi para istri maupun bagi para suami (5:2). Apa yang dimaksud Paulus ketika ia menyebut Kristus “kepala”, ia tunjukkan dalam ayat 23: Ia dengan tegas menyamakan “kepala” dengan “Juruselamat” – “Kristus adalah kepala jemaat, Dialah Juruselamat tubuh.”

Apa yang dilakukan Kristus sebagai “Juruselamat”? Paulus menjelaskan: “Kristus menyerahkan diri-Nya” bagi jemaat (5:25) dan “mengasuh dan merawatnya” (5:29). Hal ini menunjukkan: Paulus memakai kata “kepala” dalam arti Yunani yang umum, yaitu “sumber”. Di sini ia mengarah kepada Kristus sebagai sumber kasih dan pemeliharaan bagi jemaat.³⁰ Paulus memanggil para suami, sebagai “kepala” istri mereka, untuk mengikuti teladan Kristus sebagai “kepala”: Mereka harus mengasihi, memelihara, dan menghargai istri mereka (5:25-29). Kasih yang menghargai dan mengasuh inilah yang mendorong ketundukan istri – bukan suatu hierarki otoritas (5:23).

Alkitab mendukung perempuan memimpin di rumah. Paulus memperlakukan suami dan istri secara setara dalam hubungan dengan anak-anak mereka (Efesus 6:1-2; Kolose 3:20) dan meminta para istri untuk “memimpin rumah tangga mereka” (secara harfiah: “menjadi nyonya rumah”, bahasa Yunani: *oikodespoteo*, 1 Timotius 5:14). Jika itu bukan kepemimpinan di rumah, lalu apa?

3.4 Paulus dan Kaum Perempuan: Pendukung Patriarki?

Walaupun Paulus berulang kali menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetap saja bertahan anggapan bahwa ia memperjuangkan kekuasaan laki-laki di dalam jemaat. Mengapa sebenarnya? Terutama karena tafsiran-tafsiran populer atas beberapa ayat saja: 1 Timotius 2:12 (“Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki”); 1 Timotius 3 dan Titus 1 (hanya penilik jemaat laki-laki yang ditetapkan); dan 1 Korintus 14:34-35 (“perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat”). Analisis berikut membongkar kesalahan tafsiran-tafsiran yang umum atas ayat-ayat ini dan menunjukkan bahwa Paulus adalah pembela kesetaraan laki-laki dan perempuan yang konsisten.

3.4.1 1 Timotius 2:12

Apakah 1 Timotius 2:12 melarang perempuan mengajar atau menjalankan otoritas atas laki-laki? Tidak, sebenarnya tidak. Paulus menulis dalam 1 Timotius 2:11-12: “Perempuan harus belajar dengan segala ketundukan. Aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar dan [dalam hubungan dengan itu] merebut otoritas atas seorang laki-laki.”³¹ Secara tata bahasa, larangan ini berkaitan dengan keadaan yang ada pada waktu itu. Tidak ada satu pun dalam teks yang mengatakan bahwa larangan ini berlaku secara umum. Kata kerja dalam rumusan “Aku tidak mengizinkan” lebih menunjuk kepada larangan yang berlaku saat itu daripada kepada larangan yang universal – terutama dalam bentuk tata bahasa ini: orang pertama, kala kini, modus indikatif.

Kamus BDAG³² (hlm. 150) menetapkan arti kata kerja kunci ini sebagai “merebut kedudukan otoritas yang independen”. Dalam New International Version (revisi tahun 2011) kata ini diterjemahkan dengan

tepat sebagai “**merebut otoritas**”. Di mana pun kata kerja ini terbukti dipakai dalam arti “merebut otoritas”, selalu yang dimaksud adalah pengambilan otoritas tanpa hak. Dalam ayat ini tidak dipakai kata standar Perjanjian Baru untuk “menjalankan otoritas”. Bahkan buku terpenting dari para pendukung hierarki, dalam penelitiannya atas kata kunci ini untuk zaman Paulus, tidak menyebut “menjalankan otoritas” ataupun “memiliki otoritas” sebagai arti yang mungkin – tetapi justru menyebut “merebut otoritas”.³³ Karena itu Paulus tidak melarang perempuan menjalankan otoritas atas laki-laki. Sebaliknya, ia melarang perempuan merebut otoritas atas seorang laki-laki tanpa hak. Alasannya adalah krisis yang berkepanjangan karena ajaran-ajaran sesat di Efesus.

Jadi Paulus tidak melarang dua hal – yaitu bahwa perempuan mengajar dan bahwa mereka merebut otoritas atas laki-laki. Ia hanya melarang satu hal: bahwa perempuan merebut otoritas untuk mengajar laki-laki. Dalam ayat ini kata Yunani *oude* menggabungkan kedua unsur “mengajar” dan “merebut otoritas” untuk mengungkapkan satu gagasan tunggal. Hal ini khas bagi cara Paulus memakai kata sambung ini.³⁴ Tetapi mengapa di tempat ini Paulus melarang perempuan merebut otoritas untuk mengajar laki-laki? Ia mengemukakan dua alasan.

Pertama: Jika perempuan, tanpa diberi wewenang oleh jemaat, merebut otoritas untuk mengajar laki-laki, hal itu tidak menghormati laki-laki. Padahal mereka seharusnya menghormati laki-laki, sebab laki-laki adalah sumber asal perempuan (2:13; bdk. 1 Korintus 11:8, 11-12).

Kedua, beberapa perempuan telah disesatkan oleh guru-guru palsu, sehingga mereka mengikut Iblis (2:14; bdk. 5:13-15). Paulus sudah melarang para pengajar sesat mengajar tanpa hak (1:3). Di sini ia membatasi kaum perempuan dengan cara yang serupa. Mereka adalah **satu-satunya kelompok yang menurut Paulus telah disesatkan oleh para pengajar sesat**.

Dalam 1 Timotius 2:12 Paulus **tidak** melarang perempuan di Efesus seperti Priskila (yang menurut 2 Timotius 4:19 berada di Efesus) untuk mengambil otoritas yang diserahkan atau diakui secara sah. Bagaimanapun juga, Kisah Para Rasul menyebut dengan nada menghargai bahwa ia menjelaskan kepada Apolos “Jalan Allah dengan lebih teliti” (Kisah Para Rasul 18:26). Lukas dan Paulus memperkenalkan pasangan suami istri ini menurut kebiasaan Yunani dengan menyebut nama suami lebih dahulu: Akwila dan Priskila (Kisah Para Rasul 18:2; 1 Korintus 16:19). Tetapi dalam setiap bagian tentang pelayanan aktif mereka, mereka – berlawanan dengan kebiasaan Yunani – menyebut Priskila lebih dahulu (Kisah Para Rasul 18:18, 26; Roma 16:3). Hal ini membuat hampir pasti bahwa ia memainkan peran yang penting, kalau bukan peran yang dominan, dalam pelayanan mereka bersama. Karena itu tidak mengherankan bahwa dalam kedua daftar rekan sekerjanya yang paling panjang (2 Timotius 4:19-21 dan Roma 16:1-16) Paulus memberi salam pertama-tama kepada Priska. Dalam hal itu ia menyebutnya dengan bentuk namanya yang lebih hormat, yang selalu ia pakai. Hal yang serupa berlaku bagi Febe. Ia membawa Surat Roma sebagai utusan Paulus (Roma 16:1-2). Karena itu tentu saja ia juga menjawab pertanyaan-pertanyaan orang Kristen di Roma tentang surat ini. Dengan demikian ia adalah penafsir pertama surat itu dan dalam hal itu juga mengajar laki-laki dewasa. **Semua ini menunjukkan: 1 Timotius 2:12 sama sekali tidak mungkin melarang perempuan seperti Priskila dan Febe, yang memiliki otoritas yang diakui, untuk mengajar laki-laki. Ayat ini hanya melarang perempuan tanpa otoritas yang diakui untuk merebut otoritas untuk mengajar seorang laki-laki.**

3.4.2 Syarat-syarat bagi penilik jemaat: 1 Timotius 3 dan Titus 1

Apakah Paulus menetapkan bahwa semua penilik jemaat harus laki-laki? Justru sebaliknya: Paulus mendorong setiap orang percaya untuk berusaha menjadi penilik jemaat: “Benarlah perkataan ini:

Setiap orang yang berusaha menjadi penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang mulia” (1 Timotius 3:1). ***Dalam bahasa Yunani, “setiap orang” adalah kata yang netral gender. Artinya: Pintu terbuka bagi perempuan sama seperti bagi laki-laki.*** Apakah Paulus akan mendorong perempuan untuk berusaha meraih suatu jabatan yang terlarang bagi mereka? Paulus menjelaskan bahwa “setiap orang” tetap menjadi subjek dari awal sampai akhir: Ia mengulangi “setiap orang” dalam ayat 5, dan dalam daftar syarat yang sejajar bagi penilik jemaat dalam Titus 1:6 pun “setiap orang” adalah subjeknya. ***Berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh kebanyakan terjemahan, dalam teks Yunani tentang syarat-syarat bagi pemimpin jemaat dalam 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:5-9 tidak ada satu pun kata ganti laki-laki.***

Lalu bagaimana dengan ketentuan bahwa penilik jemaat menurut 1 Timotius 3:2, 12 dan Titus 1:6 harus menjadi “suami dari satu istri”? Secara harfiah dalam bahasa Yunani tertulis “laki-laki dari satu perempuan”. Dalam teks ini tidak hanya tertulis “laki-laki”, melainkan “laki-laki dari satu perempuan”. Seluruh ungkapan ini harus dipahami sebagai satu ungkapan idiomatis. Ada orang yang bersikeras untuk memisahkan satu kata “laki-laki” itu dan mencabutnya dengan sewenang-wenang dari konteksnya. Dari situ mereka menurunkan suatu syarat baru: Setiap penilik jemaat harus seorang “laki-laki”. Hal itu sama tidak masuk akal dengan pernyataan: Karena “tabrak lari” adalah tindak pidana, maka “lari” pun pasti tindak pidana. Kebanyakan pakar, termasuk para pendukung hierarki, memahami “laki-laki dari satu perempuan” dalam arti bahwa orang yang berpoligami atau laki-laki yang tidak setia secara seksual tidak boleh memegang tugas penilik jemaat.³⁵

Meskipun demikian, ada orang yang bersikeras bahwa ayat ini juga sekaligus mengecualikan perempuan. Tetapi ke dalam ungkapan idiomatis ini tidak boleh dimasukkan makna ganda: di satu pihak pengecualian orang yang berpoligami, di lain pihak tuntutan umum bahwa penilik jemaat harus laki-laki. Hal itu tidak dapat dibenarkan. Dengan logika yang sama, sebagian besar syarat lain dari Paulus bagi penilik jemaat yang terdiri dari beberapa kata akan menjadi tidak masuk akal. Apakah semua penilik jemaat harus memiliki “rumah tangga sendiri” dengan budak-budak dan beberapa “anak” yang sudah cukup umur untuk “percaya” dan untuk tunduk “dengan segala kesungguhan”? ***Karena dalam 1 Timotius 3:11 disebutkan persyaratan bagi diaken-diaken perempuan, ungkapan yang sama “laki-laki dari satu perempuan” dalam syarat-syarat bagi diaken dalam 3:12 tidak mungkin mengecualikan perempuan.*** Karena itu adalah sewenang-wenang dan tidak dapat dibenarkan untuk memasukkan ke dalam “laki-laki dari satu perempuan” tuntutan bahwa penilik jemaat harus laki-laki.³⁶

Dalam bahasa Yunani memang sudah lazim untuk memakai bentuk-bentuk yang secara tata bahasa maskulin, jika yang dimaksud adalah suatu kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.³⁷ Seorang pendeta dan profesor terkemuka yang mendukung patriarki mencatat: Di seluruh Alkitab, larangan-larangan yang ditujukan kepada laki-laki pada umumnya juga berlaku bagi perempuan. Ia menjelaskan: “Sebagaimana diakui secara umum, ... norma-norma yang memakai cara pengungkapan yang bercorak maskulin pada umumnya harus ditafsirkan sedemikian rupa sehingga mencakup kedua jenis kelamin – kecuali ada hal lain yang menentanginya.”³⁸ Tafsiran Yesus atas Ulangan 24 dalam Markus 10:12 meneguhkan hal ini. Prinsip monogami, yang diungkapkan dalam “laki-laki dari satu perempuan”, berlaku sama bagi laki-laki dan perempuan, sama seperti “jangan mengingini istri sesamamu” (Keluaran 20:17) berlaku sama bagi seorang laki-laki atau seorang perempuan yang mengingini pasangan hidup sesamanya. Karena itu, terjemahan yang paling tepat dan paling harfiah dari “laki-laki dari satu perempuan” adalah “**monogam**”. Terjemahan ini paling baik mengungkapkan

bahwa bentuk-bentuk maskulin dalam bahasa Yunani lazimnya mencakup kedua jenis kelamin. Dan terjemahan ini sesuai dengan arti yang wajar dari ungkapan idiomatis ini dalam ayat 12.

3.4.3 1 Korintus 14:34-35

Jadi 1 Timotius 2 tidak melarang semua perempuan mengajar atau menjalankan otoritas atas laki-laki, dan 1 Timotius 3 serta Titus 1 tidak melarang perempuan menjadi penatua. Tetapi apakah 1 Korintus 14:34-35 memerintahkan perempuan untuk berdiam diri di dalam jemaat? Ya. Sebenarnya inilah satu-satunya perintah di seluruh Alkitab bahwa perempuan harus berdiam diri. Pernyataan yang jelas dari ayat-ayat ini diulangi tiga kali – dengan penekanan sekuat mungkin: “Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat, sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara ... adalah memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.” Ayat 35 bahkan melarang seorang perempuan terhormat, yaitu seorang istri, melakukan bentuk yang paling sah bagi seorang perempuan untuk berbicara di dalam jemaat: mengajukan pertanyaan karena ia ingin belajar sesuatu. Dengan demikian jelaslah: Larangan ini berlaku bagi setiap bentuk berbicara dari semua perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat yang terbuka. Ini bukan sekadar pembatasan yang terbatas. Hal itu sesuai dengan pandangan yang umum di dunia kuno, sebagaimana tersebar di kalangan orang Yahudi, Yunani, dan Romawi.³⁹ Tetapi bagaimana Paulus dapat menjadi pembela kesetaraan laki-laki dan perempuan yang konsisten, jika ia memberikan perintah ini? Apakah hal itu membuat Paulus – dan Alkitab sendiri – tidak konsisten atau bertentangan dengan dirinya sendiri?

Ayat-ayat ini telah menjadi teka-teki bagi para pakar selama berabad-abad, bahkan sudah bagi bapa-bapa gereja yang mula-mula. Sebab ayat-ayat ini secara tegas bertentangan dengan pernyataan-pernyataan dalam pasal yang sama bahwa “semua” boleh mengajar dan bernubuat (ay. 5, 24, 26, 31, bdk. 39). Ayat-ayat ini juga bertentangan dengan 11:5-6, di mana Paulus menegaskan bahwa perempuan bernubuat – belum lagi kenyataan bahwa Paulus juga di tempat lain membela kesetaraan laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat ini juga membingungkan karena pemakaian “hukum Taurat” (14:34) merupakan suatu pengecualian. Di semua tempat lain, di mana Paulus mengutip “hukum Taurat”, ia mengutip Perjanjian Lama – tetapi tidak di sini. ***Berbeda dengan apa yang dikatakan ayat 34, hukum Taurat Perjanjian Lama tidak pernah memerintahkan perempuan untuk tunduk dalam pertemuan-pertemuan ibadah, apalagi untuk berdiam diri. Sebaliknya: Berulang kali hukum itu mendorong perempuan untuk memberitakan firman Allah di depan umum.*** Misalnya, dalam Mazmur 68:12 (menurut penomoran dalam teks Ibrani) tertulis: “Tuhan telah memberitakan firman; para perempuan yang memberitakannya adalah suatu rombongan yang besar.” Karena 1 Korintus 14:34-35 bertentangan dengan ajaran Alkitab dalam konteksnya yang langsung dan di tempat-tempat lain, larangan tanpa batas bagi perempuan untuk berbicara di dalam jemaat telah membingungkan para pembaca selama hampir dua ribu tahun.

Banyak pakar menganggap 1 Korintus 14:34-35 sebagai perintah Paulus. Untuk membuat Paulus (dan Alkitab) bebas dari pertentangan, mereka telah mengusulkan banyak sekali tafsiran yang dimaksudkan untuk membatasi tuntutan tiga kali lipat untuk berdiam diri itu. Setiap tafsiran itu bertentangan dengan arti yang jelas dari teks. Mereka mencoba membatasi pembicaraan yang dilarang pada suatu jenis pembicaraan tertentu, seperti misalnya menilai nubuat, obrolan yang mengganggu, berbahasa roh, mengajar, atau bernubuat. Tafsiran-tafsiran yang sempit ini tidak sesuai dengan arti yang luas dari kata-kata “berdiam diri” dan “berbicara”, yang berdiri dalam teks tanpa pembatasan apa pun. Tafsiran-tafsiran itu juga tidak sesuai dengan contoh pembicaraan terlarang yang disebut dalam ayat 35: para istri yang mengajukan pertanyaan karena mereka ingin belajar sesuatu. Justru jenis pembicaraan inilah,

yang secara tegas dilarang dalam ayat 35, yang diizinkan oleh tafsiran-tafsiran yang sempit itu! Karena itu arti “berbicara” tidak boleh dibatasi pada hal-hal seperti menilai nubuat, obrolan yang mengganggu, berbahasa roh, mengajar, atau bernubuat. ***Lebih dari itu, setiap usaha untuk membatasi pembicaraan yang dilarang bertentangan dengan tuntutan untuk berdiam diri yang diulang tiga kali (dan dengan demikian maksimal) dan tanpa batas dalam bagian ini.***

Jadi semua usaha untuk membatasi pembicaraan yang dilarang itu gagal. Lalu bagaimana ayat 34-35 dapat diselaraskan dengan kenyataan bahwa Paulus dalam pasal yang sama dan dalam pasal 11 berulang kali menegaskan bahwa perempuan boleh bernubuat, dan bahwa ia juga di tempat lain membela kesetaraan laki-laki dan perempuan? Jawaban terbaik muncul dari penemuan bahwa ayat-ayat ini pada mulanya tidak berada di tempatnya yang sekarang sesudah ayat 33. Hal itu tampak dari naskah-naskah yang paling awal. Dalam semua naskah Yunani dari teks “Barat”, ayat 34-35 berada sesudah ayat 40.⁴⁰ Dalam naskah-naskah lainnya ayat-ayat itu berada sesudah ayat 33. Sama sekali tidak lazim dan tidak biasa bagi seorang penyalin untuk memindahkan ayat-ayat ini dari sesudah ayat 33 ke sesudah ayat 40 atau sebaliknya.

Tidak ada satu pun naskah surat-surat Paulus di mana suatu bagian dengan panjang yang sebanding dipindahkan sejauh itu tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, yang lazim adalah hal berikut: Jika seorang penyalin menyadari bahwa ketika menyalin ia secara tidak sengaja melewatkan satu kata atau satu kalimat, ia menambahkan teks itu di tepi halaman. Dalam Codex Vaticanus, misalnya, terdapat dua puluh tempat dalam Injil Matius di mana teks dalam tulisan unsial kuno berada di tepi halaman. Sama lazimnya adalah langkah kedua: Orang yang menyalin suatu naskah Perjanjian Baru memasukkan teks yang ia temukan di tepi halaman ke dalam teks utama, di tempat yang menurut pendapatnya paling cocok. Demikian juga sekarang seorang sekretaris yang mengetik ulang sebuah surat yang telah dikoreksi akan memindahkan catatan-catatan di tepi ke dalam teks surat. Kebiasaan ini dibuktikan oleh edisi Nestle-Aland 28: Tujuh belas dari kedua puluh teks tepi Vaticanus ini terdapat dalam teks utama dari praktis semua naskah Matius yang masih ada. Karena itu, apa yang disebut probabilitas transkripsi – yaitu pertanyaan tentang apa yang paling mungkin dilakukan oleh seorang penyalin – mendukung hal berikut: Seseorang mula-mula menulis perintah bahwa perempuan harus berdiam diri di tepi sebuah naskah. Para penyalin kemudian menyisipkannya ke dalam teks, entah sesudah ayat 33 atau sesudah ayat 40.⁴¹ Akhirnya, akal sehat pun sudah mengatakan bahwa sesuatu yang biasa lebih mungkin daripada sesuatu yang begitu luar biasa, yang tidak ada contoh lainnya.

Karena ini adalah teks tepi, artinya tidak ditentukan oleh konteks, dan tujuannya lebih sulit dikenali. Terutama, kita tidak tahu apakah teks di tepi ini menyatakan sesuatu yang diteguhkan atau disangkal oleh Paulus. Hal itu dengan sendirinya membuatnya menjadi dasar yang kurang kokoh bagi argumen-argumen teologis atau praktis. ***Mungkin ini adalah nubuat palsu yang dipikirkan Paulus ketika dalam konteks yang langsung ia berbicara tentang “seseorang yang menganggap dirinya nabi” (ay. 37).*** Bahwa Paulus sendiri menulis 14:34-35 di tepi halaman dengan tangannya, itu tidak mungkin. Sebab dengan tulisan tangannya yang besar, tepi halaman yang biasa tidak akan dapat memuat teks sebanyak itu (Galatia 6:11; 2 Tesalonika 3:17). Namun, ia mungkin telah menyuruh juru tulisnya untuk menulis teks itu di tepi halaman. Pada waktu itu ada konsensus budaya yang sangat kuat: Perempuan tidak boleh berbicara di depan umum. Karena itu hampir setiap pembaca dapat saja menulis ayat 34-35 di tepi halaman. Dengan begitu ia mau mencegah agar seruan Paulus yang berulang-ulang, bahwa semua orang harus bernubuat, juga berlaku bagi perempuan. Siapa yang menulis kata-kata ini di tepi halaman, mengapa dan kapan, hanya dapat kita duga. Karena itu diragukan apakah kata-kata itu berasal dari Paulus – dan, kalau ya, apakah ia menyetujuinya atau menolaknya. ***Karena itu perintah ini,***

bahwa perempuan harus berdiam diri di dalam jemaat, tidak boleh dipakai untuk mendasari suatu teologi atau praktik jemaat yang normatif. Sesungguhnya, bagi terjemahan-terjemahan Alkitab paling masuk akal untuk menempatkan catatan tepi ini di tempat asalnya yang hampir pasti: di tepi halaman, sebaiknya dalam catatan kaki.

Ada orang yang mungkin terkejut ketika mendengar bahwa ayat-ayat ini harus ditempatkan di tepi halaman. Mereka khawatir hal itu dapat merongrong kepercayaan akan keandalan teks yang telah diwariskan. Namun, kekhawatiran ini tidak beralasan. 1 Korintus 14:34-35 adalah kasus yang unik – satu-satunya tempat dalam surat-surat Paulus di mana suatu blok teks yang begitu besar muncul dalam naskah-naskah yang berbeda di tempat-tempat yang begitu berjauhan, tanpa ada penjelasan yang masuk akal untuk itu. Karena itu, bukti-bukti naskah yang di sini mendukung adanya teks tepi tidak membenarkan untuk menggolongkan bagian lain mana pun dari Kitab Suci sebagai teks tepi juga.

Kebanyakan pakar yang berpegang pada ketidakbersalahan Kitab Suci⁴² berpendapat bahwa beberapa bagian pada mulanya tidak terdapat dalam teks, walaupun bagian-bagian itu dicetak dalam banyak Alkitab. Jadi pertanyaannya bukan apakah orang pernah boleh menempatkan ayat-ayat di tepi halaman, melainkan apakah dalam kasus khusus ini hal itu dapat dibenarkan. Bahkan para pendukung hierarki mengakui bahwa beberapa bagian – juga bagian yang lebih panjang – tidak termasuk dalam teks asli. Termasuk di dalamnya, misalnya, kisah tentang perempuan yang tertangkap basah berzinah (Yohanes 7:53–8:11).⁴³ Perintah bahwa perempuan harus berdiam diri di dalam jemaat memiliki banyak kesamaan dengan Yohanes 7:53–8:11, yang menunjukkan bahwa perintah itu juga tidak termasuk dalam teks.⁴⁴ Untuk anggapan bahwa bagian tentang berdiam dirinya perempuan ditambahkan kemudian, bahkan ada lebih banyak bukti yang jelas daripada untuk kisah tentang perempuan yang berzinah itu.⁴⁵ Mengingat semua bukti ini, hampir tidak mengherankan bahwa menurut J. A. Fitzmyer ***“mayoritas penafsir masa kini” menganggap 1 Korintus 14:34-35 sebagai tambahan kemudian. Termasuk di dalamnya juga para kritikus teks injili terkemuka seperti Gordon Fee.***⁴⁶

Mungkin Paulus memang menyuruh juru tulisnya untuk menulis ayat 34-35 di tepi halaman. Kalau begitu, pertentangan-pertentangan antara ayat-ayat ini dan ajarannya menunjukkan: Kemungkinan besar ia melakukannya untuk mencatat isi nubuat palsu, yang ia pikirkan dalam teguran-tegurannya yang langsung menyusul dalam ayat 36-37: “Apakah firman Allah berasal dari kalian?” dan “Jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang yang diilhami, hendaklah ia tahu bahwa apa yang aku tuliskan kepada kalian adalah perintah Tuhan”. Siapa pun yang menulis teks itu dan apa pun alasannya: 1 Korintus 14:34-35 dengan kemungkinan yang mendekati kepastian mula-mula ditulis di tepi halaman. Dan sangat mungkin ini adalah tambahan kemudian dari orang lain, bukan dari Paulus. Karena itu bagian ini adalah dasar yang meragukan untuk melarang perempuan berbicara di dalam jemaat.

3.5 Kesimpulan

Pernyataan-pernyataan Kitab Suci tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan pernyataan-pernyataan tentang perempuan yang dipanggil Allah untuk menjalankan otoritas di samping laki-laki atau di atas mereka, jelas dan banyak jumlahnya. Siapa yang mencoba menyangkal semuanya, ia sama seperti orang yang terseret longsor salju dan berpikir: “Aku akan menghindari setiap bongkahan batu dan setiap gumpalan salju, satu demi satu. Tidak satu pun akan mengenai aku.” Dari longsor salju secara keseluruhan orang tidak dapat lolos. Demikian juga orang tidak dapat menghindari dari apa yang dikatakan Kitab Suci secara keseluruhan tentang kedudukan dan otoritas yang setara bagi laki-laki

dan perempuan, yang diberikan oleh Allah. Alkitab mengajar baik laki-laki maupun perempuan untuk menjalankan otoritas dengan rendah hati, sebagaimana Roh memimpin mereka dan sebagaimana Kristus telah memerintahkannya. Bukti-bukti alkitabiah bagi kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan jemaat tidak dapat dibantah. Kesetaraan ini tidak hanya tampak dalam ayat-ayat yang dibahas di atas, yang secara tersurat berbicara tentang perempuan. Kesetaraan itu meresapi setiap ayat “satu sama lain” dan praktis setiap perintah dan setiap dorongan dalam Alkitab. Pernyataan-pernyataan dan kisah-kisahannya berlaku bagi kita semua, dan Allah ingin agar kita hidup menurutnya dengan segenap hati dan tanpa syarat – tanpa takut melampaui suatu batas buatan manusia bagi peran laki-laki dan perempuan, yang asing bagi ajaran Alkitab.

Tentang Penulis

PHILIP B. PAYNE, PhD Perjanjian Baru, Universitas Cambridge, dikenal karena penelitiannya tentang kritik teks Perjanjian Baru, tentang perumpamaan-perumpamaan Yesus, dan karena bukunya *Man and Woman, One in Christ* (Zondervan, 2009). Ia telah mengajar di bidang Perjanjian Baru di perguruan-perguruan tinggi berikut: University of Cambridge, Trinity Evangelical Divinity School, Gordon-Conwell Theological Seminary, Bethel Seminary, dan Fuller Seminary Northwest.



4 Rekomendasi Buku

4.1 Buku-buku Berbahasa Jerman

Beberapa buku (saat ini) hanya tersedia sebagai buku bekas.

Bielefeld, Frauke. Die Sache mit der Rippe: Die himmlische Idee von den Geschlechtern. Asslar, 2007.

Bushnell, Katharine C. Wach auf Eva! Erkenne die biblische Wahrheit von Gottes ursprünglicher und unveränderter Absicht der vollen Gleichstellung der Frau. Pemesanan: christian@rvbeese.de

Cunningham, Loren dan David Joel Hamilton. Warum nicht! Frauen in christlich-kirchlichen Führungspositionen. Altensteig, 2014.

Haubeck, Wilfrid dan Wolfgang Heinrichs (ed.). Pastorinnen: Aspekte zu einem aktuellen Thema. Theologische Impulse. Witten: Bundes-Verlag, 2008.

Krüger, Hartmut. Frauen im Pietismus: Ihr Dienst – ihre Verantwortung – ihr Einfluss. Marburg: Francke, 2005.

Ronsdorf, Hans-Jörg. Frauen, vergebt uns! Was wir Männer wiedergutmachen müssen. Zur Rolle von Frau und Mann. (*Para Perempuan, Maafkanlah Kami!*) Edisi ke-4, 2023. www.hans-joerg-ronsdorf.de

Schirmmacher, Thomas. Paulus im Kampf gegen den Schleier. Nürnberg: VTR, 2002.

Schmalenbach, Hanna-Maria. Frausein zur Ehre Gottes – im Kontext verschiedener Kulturen. Schwarzenfeld: Neufeld, 2007.

Wunderli, Armin. “Ihm gegenüber”: Gleichberechtigung in der Kirche und was die Bibel dazu (nicht) sagt. KSH.Digital, 2022.

4.2 Artikel Berbahasa Jerman

Jantsch, Torsten. “Die Frau soll Kontrolle über ihren Kopf ausüben (1Kor 11,10). Zum historischen, kulturellen und religiösen Hintergrund von 1Kor 11,2–16”. Hlm. 97–144 dalam: *Frauen, Männer, Engel: Perspektiven zu 1Kor 11,2–16*. Ed. Torsten Jantsch. Biblisch-Theologische Studien 152. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 2015.

Herter, H. “Effeminatus”. Kol. 620–650 dalam jil. 4 (1959) dari *Reallexikon für Antike und Christentum: Sachwörterbuch zur Auseinandersetzung des Christentums mit der antiken Welt*. RAC. 31 jil. Stuttgart: Anton Hiersemann, 1950–2021.

4.3 Buku-buku Berbahasa Inggris

Barr, Beth Allison. *The Making of Biblical Womanhood: How the Subjugation of Women Became Gospel Truth*. Grand Rapids, MI: Baker, 2021.

Bartlett, Andrew. *Men and Women in Christ: Fresh Light from the Biblical Texts*. London: Inter-Varsity, 2019.

Bird, Michael F. *Bourgeois Babes, Bossy Wives, and Bobby Haircuts: A Case for Gender Equality in Ministry*. Fresh Perspectives on Women in Ministry. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.

Clouse, Bonnidell, and Robert G. Clouse, eds. *Women in Ministry: Four Views*. With contributions from Robert D. Culver, Susan Foh, Walter Liefeld & Alvera Mickelsen. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1989.

Dale, Felicity. *The Black Swan Effect: A Response to Gender Hierarchy in the Church*. n.p.: Kingdom Heart, 2014.

Epp, Eldon Jay. *Junia: The First Woman Apostle*. Minneapolis, MN: Fortress, 2005.

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. NICNT. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1987, rev. ed. 2014.

Giles, Kevin. *Jesus and the Father: Modern Evangelicals Reinvent the Doctrine of the Trinity*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.

Gupta, Nijay K. *Tell Her Story: How Women Led, Taught, and Ministered in the Early Church*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2023.

Hill, Graham Joseph. *Holding Up Half the Sky: A Biblical Case for Women Leading and Teaching in the Church*. Eugene, OR: Cascade Books, 2020.

Lee, Dorothy A. *The Ministry of Women in the New Testament: Reclaiming the Biblical Vision for Church Leadership*. Grand Rapids, MI: Baker, 2021.

McKnight, Scot. *The Blue Parakeet: Rethinking How You Read the Bible*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018.

Mickelsen, Alvera, ed. *Women, Authority & the Bible*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1986.

Osiek, Carolyn and Margaret Y. MacDonald with Janet H. Tulloch. *A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity*. Minneapolis, MN: Fortress, 2006.

Peppiatt, Lucy. *Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019.

Peppiatt, Lucy. *Women and Worship at Corinth: Paul's Rhetorical Arguments in 1 Corinthians*. Eugene, OR: Cascade Books, 2015.

Payne, Philip B. *The Bible vs. Biblical Womanhood: How God's Word Consistently Affirms Gender Equality*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2023. 249 pages.

Payne, Philip B. *Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009. 511 pages.

Payne, Philip B., and Vince Huffaker. *Why Can't Women Do That? Breaking Down the Reasons Churches Put Men in Charge*. Boulder, CO: Vinati Press, 2021. 175 pages.

Pierce, Ronald W., Cynthia Long Westfall, and Christa L. McKirland, eds. *Discovering Biblical Equality: Biblical, Theological, Cultural & Practical Perspectives*. 3rd ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021.

Williams, Terran. *How God Sees Women: The End of Patriarchy*. Cape Town, South Africa: Spiritual Bakery, 2022.

Witherington, Ben, III. *Women and the Genesis of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.

Witt, William G. *Icons of Christ: A Biblical and Systematic Theology for Women's Ordination*. Waco, TX: Baylor University Press, 2020.

4.4 Artikel Berbahasa Inggris

Davids, Peter H. "A Silent Witness in Marriage." Pages 224–238 in *Discovering Biblical Equality: Complementarity Without Hierarchy*. Edited by Ronald W. Pierce and Rebecca Merrill Groothuis. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2004.

Giles, Kevin. "The Genesis of Confusion: How 'Complementarians' Have Corrupted Communication." *Priscilla Papers* 29, 1 (2015): 22–29.

Hugenberger, Gordon P. "Women in Church Office: Hermeneutics or Exegesis? A Survey of Approaches to 1 Tim 2:8–15." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, 3 (September 1992): 341–360.

Kroeger, Catherine Clark. "The Classical Concept of *Head* as 'Source'." Pages 267–283 in Gretchen Gaebelein Hull, *Equal to Serve: Women and Men in the Church and Home*. Old Tappan, NJ: Revell, 1987.

Payne, Philip B. "1 Tim 2.12 and the Use of οὐδέ to Combine Two Elements to Express a Single Idea." *New Testament Studies* 54, 2 (2008): 235–253. https://www.pbpayne.com/wp-admin/Payne2008NTS-oude1Tim2_12.pdf

Payne, Philip B. "The Authenticity of the Parable of the Sower and its Interpretation." Pages 163–207 in *Gospel Perspectives: Studies of History and Tradition in the Four Gospels*. Edited by R. T. France and David Wenham. Sheffield: JSOT, 1980.

Payne, Philip B. "The Authenticity of the Parables of Jesus." Pages 329–344 in *Gospel Perspectives II*. Edited by R. T. France and David Wenham. Sheffield: JSOT, 1981.

Payne, Philip B. "A Critique of Thomas R. Schreiner's Review of Man and Woman, One in Christ." <https://www.pbpayne.com/a-critique-of-thomas-r-schreiners-review-of-man-and-woman-one-in-christ/>

Payne, Philip B. "Critique of Vaticanus Distigme-obelos Denials." <https://www.pbpayne.com/critique-of-vaticanus-distigmeobelos-denials/>

Payne, Philip B. "Fuldensis, Sigla for Variants in Vaticanus, and 1 Cor 14.34–5." *New Testament Studies* 41 (1995): 240–262. <https://www.pbpayne.com/wp-admin/Payne1995NTSFuldensis.pdf> manuscript photographs <https://www.pbpayne.com/wp-content/uploads/2023/03/Fuldensis-1-Cor-14-15-photoscaled.jpeg> <https://www.pbpayne.com/wp-content/uploads/2023/03/Vaticanus-1-Cor-14.33-36-Jn-7.52-8.12-13-photos-scaled.jpeg>

Payne, Philip B. "The Interpretation of 1 Timothy 2:11–15: A Surrejoinder." Pages 96–115 in Part II of *What Does the Scripture Teach About the Ordination of Women?* A study commissioned by the Committee on Ministerial Standing. Minneapolis, MN: The Evangelical Free Church of America, 1986. <https://www.pbpayne.com/wp-content/uploads/2020/07/Payne-Moo-Surrejoinder-EFCA-Ministerial.pdf>

Payne, Philip B. "Is 1 Corinthians 14:34–35 a Marginal Comment or a Quotation? A Response to Kirk MacGregor." *Priscilla Papers* 33, 2 (Spring 2019): 24–30. <https://www.pbpayne.com/wp-content/uploads/2021/10/Is-1-Cor-14.34-35-Marginal-Comment-or-Quotation.pdf>

Payne, Philip B. "Libertarian Women in Ephesus: A Response to Douglas J. Moo's Article, '1 Timothy 2:11–15: Meaning and Significance.'" *Trinity Journal* 2 (1981): 169–197.

Payne, Philip B. "Ms. 88 as Evidence for a Text Without 1 Cor 14.34–5." *New Testament Studies* 44 (1998): 152–158. <https://www.pbpayne.com/wp-admin/Payne1998NTSMS88.pdf>

Payne, Philip B. "Οὐδέ Combining Two Elements to Convey a Single Idea and 1 Timothy 2:12: Further Insights." Pages 24–34 in *Missing Voices*. Minneapolis: CBE International, 2015. <https://www.pbpayne.com/wp-content/uploads/2015/07/Payne-OUDE-CBE-ETS-final.pdf>

Payne, Philip B. "The Seeming Inconsistency of the Interpretation of the Parable of the Sower." *New Testament Studies* 26 (1979–1980): 564–568.

Payne, Philip B. "The Text-Critical Function of the Umlauts in Vaticanus, with Special Attention to 1 Corinthians 14.34–35: A Response to J. Edward Miller." *Journal for the Study of the New Testament* 27, 1 (2004): 105–112.

Payne, Philip B. "Vaticanus Distigme-obelos Symbols Marking Added Text Including 1 Corinthians 14.34–5." *New Testament Studies* 63, 4 (October 2017): 604–625. <https://www.cambridge.org/core/journals/new-testament-studies/article/vaticanus-distigmeobelos-symbols-markingadded-text-including-1-corinthians-14345/A5FC01A6E14A2A1CF1F514A9BF93C581>

Payne, Philip B. "What About Headship? From Hierarchy to Equality." Pages 140–161, 226–232 in *Mutual by Design: A Better Model for Christian Marriage*. Edited by Elizabeth Beyer. Minneapolis: CBE International, 2017. <https://www.pbpayne.com/wp-content/uploads/2018/06/what-about-headship-ch7.pdf>

Payne, Philip B. "What Does *Kephale* Mean in the New Testament? Response." Pages 118–132 in *Women, Authority & the Bible*. Edited by Alvera Mickelsen. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1986.

Payne, Philip B. "Wild Hair and Gender Equality in 1 Corinthians 11:2–16." *Priscilla Papers* 20, 3 (Summer 2006): 9–18. https://www.pbpayne.com/wp-admin/Payne2006PP1Cor11_2-16.pdf

Payne, Philip B. and Paul Canart. "Distigmai Matching the Original Ink of *Codex Vaticanus*: Do They Mark the Location of Textual Variants?" Pages 199–226 in *Le manuscrit B de la Bible (Vaticanus graecus 1209): Introduction au fac-similé, Actes du Colloque de Genève (11 juin 2001), Contributions supplémentaires*. Edited by Patrick Andrist. Lausanne, Switzerland: Éditions du Zèbre, 2009. https://www.pbpayne.com/wp-content/uploads/2010/07/HTB07_199_226.pdf

Payne, Philip B. and Paul Canart. "The Originality of Text-Critical Symbols in *Codex Vaticanus*." *Novum Testamentum* 42, 2 (2000): 105–113. https://www.pbpayne.com/wp-admin/Payne2000NovT-Vaticanus_umlauts_1Cor14_34-35.pdf

Schmid, Ulrich. "Conceptualizing 'Scribal' Performances: Reader's Notes." Pages 49–64 in *The Textual History of the Greek New Testament: Changing Views in Contemporary Research*. Edited by Klaus Wachtel and Michael W. Holmes. Atlanta: SBL, 2011.

Spencer, Aída Besançon. "Leadership of Women in Crete and Macedonia as a Model for the Church." *Priscilla Papers* 27, 4 (Autumn 2013): 5–15.

Thompson, Cynthia L. "Hairstyles, Head-coverings, and St. Paul: Portraits from Roman Corinth." *Biblical Archaeologist* 51, 2 (June 1988): 99–115.

"Frauen, vergebt uns!" – Was wir Männer wiedergutmachen müssen. (*Para Perempuan, Maafkanlah Kami! – Apa yang Harus Kami, Kaum Laki-laki, Perbaiki*; dalam bahasa Jerman)

Edisi ke-4 (Juli 2023), sekitar 300 halaman, buku bersampul tipis 13,80 €, dapat dipesan di toko buku dengan ISBN 978-3-9820715-5-8 atau langsung kepada penulis:

hj-ronsdorf@t-online.de atau di sini: www.hans-joerg-ronsdorf.de

3. AUFLAGE

überarbeitet und
ergänzt

FRAUEN VERGEBT UNS



WAS WIR MÄNNER
WIEDERGUTMACHEN MÜSSEN.
ZUR ROLLE VON FRAU UND MANN
HANS-JÖRG RONSdorf

Versi singkat buku "Frauen, vergibt uns!" (edisi ke-3, 80 halaman; dalam bahasa Jerman) tersedia sebagai buku bersampul tipis seharga 3,80 € dari penulis, dan sebagai eBook Kindle di Amazon seharga 2,90 €. Informasi lebih lanjut di www.hans-joerg-ronsdorf.de.

KURZ
VERSION

FRAUEN VERGEBT UNS



MANN UND FRAU IN EHE
UND GEMEINDE
KURZ. EINLEUCHTEND. HILFREICH.
HANS-JÖRG RONS DORF



Katharine C. Bushnell (1855–1946) adalah seorang hamba Allah yang berani dan berbakat, yang menjadikan ayat “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” semboyan hidupnya. Ia adalah seorang dokter, misionaris, duta salib, pembaru, penulis, dan pembicara, serta seorang sarjana yang cemerlang dan orisinal, yang berbicara tujuh bahasa dan menguasai bahasa Yunani kuno dan Ibrani. Bushnell meninggalkan dunia kedokteran untuk melakukan apa yang ia anggap sebagai pekerjaan yang lebih penting lagi, yaitu mengubah kondisi hidup manusia yang merendahkan martabat, dengan mengambil peran pemimpin dalam Woman’s Christian Temperance Union (WCTU) dari gerakan perempuan abad ke-19. Kedudukan perempuan menurut Alkitab sangat penting bagi Bushnell, karena ia sampai pada kesimpulan bahwa terjemahan-

terjemahan yang keliru bertanggung jawab atas penaklukan perempuan secara sosial dan rohani. Pada tahun 1896 ia meninggalkan WCTU untuk mengabdikan sisa tahun-tahun hidupnya pada tugas menulis dan meneruskan kebenaran alkitabiah tentang maksud Allah yang semula dan tidak berubah, yaitu kesetaraan penuh bagi perempuan.

Tersedia di toko buku atau dari penerbit: christian@rvbeese.de

Catatan

1. Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters, 2009; Why Can't Women Do That? Breaking Down the Reasons Churches Put Men in Charge, 2021; The Bible vs. Biblical Womanhood: How God's Word Consistently Affirms Gender Equality, 2023 (lih. juga "Rekomendasi Buku", hlm. 46).
2. Vol 29, No. 1, musim dingin 2015.
3. Kanon XI Konsili Laodikia pada abad keempat. Juga dalam sumber-sumber lain di luar Alkitab, *presbytidas* menyebut perempuan-perempuan yang menjadi penatua: dalam *Kisah Matius (28)* yang apokrif dan dalam prasasti-prasasti dari abad ketiga dan keempat ("Angelos Epiktous Presbytidos" dan "penatua-penatua perempuan", *gynaikôn presbytidôn*). Bernadette J. Brooten, *Women Leaders in the Ancient Synagogue: Inscriptional Evidence and Background Issues* (Para Pemimpin Perempuan di Sinagoge Kuno: Bukti dari Prasasti dan Masalah-masalah Latar Belakang), BJS 36 (Atlanta: Scholars Press, 1982), hlm. 41–46, mengutip enam prasasti yang menyebut penatua perempuan, misalnya: "Di sini beristirahat Sara Ura, penatua". Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Paulus dapat merujuk kepada penatua-penatua perempuan dan bahwa pada masa awal sejarah gereja sudah ada penatua-penatua perempuan. Bdk. juga Philip B. Payne, *The Bible vs. Biblical Womanhood* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2023), hlm. 163–164.
4. "1 Timothy 2:11-15: Meaning and Significance", *Trinity Journal* 1 (1980), hlm. 62–83.
5. Philip B. Payne, "Libertarian Women in Ephesus: A Response to Douglas J. Moo's Article, '1 Timothy 2:11-15: Meaning and Significance'", *Trinity Journal* 2 (1981), hlm. 169–197.
6. atau kesamaan hak, kesetaraan derajat, kesetaraan nilai
7. Philip B. Payne, *Man and Woman, One in Christ* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), hlm. 41–54, menunjukkan lemahnya upaya-upaya untuk membaca otoritas laki-laki ke dalam Kejadian 1-3.
8. Enam belas kali: Keluaran 18:4; Ulangan 33:7.26.29; Mazmur 20:3; 33:20; 70:6; 89:20; 115:9.10.11; 121:1.2; 124:8; 146:5; Hosea 13:9. Lebih lanjut tentang latar belakang ungkapan ini, lih. Aída B. Spencer, *Beyond the Curse: Women Called to Ministry* (Grand Rapids: Baker, 1985), hlm. 23–29.
9. Ludwig Koehler, Walter Baumgartner, dan Johann Jakob Stamm, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (selanjutnya *HALOT*), 5 jilid (Leiden: Brill, 1994–2000), 2 (1995): hlm. 811–812.
10. Yesaya 30:5; Yehezkiel 12:14; Daniel 11:34. Spencer, *Beyond the Curse*, hlm. 23–29, menyebutkan rincian lebih lanjut.
11. Berlawanan dengan Raymond C. Ortlund Jr., "Die Gleichheit von Mann und Frau und Das Hauptsein des Mannes – 1. Mose 1-3", dalam *Die Rolle von Mann und Frau in der Bibel* (Friedberg: 3L-Verlag, 2008), hlm. 115–137.
12. Atau "pemimpin, penuntun, pangeran ... perwira ... wali kota ... pejabat istana ... kepala keluarga ... orang terpandang ... pejabat ibadah ... imam besar ... pengawas ... ketua ... pemimpin Israel yang diangkat oleh Yahweh" menurut *HALOT* 2:667-68. Kata itu dipakai untuk pemerintahan Saul, Daud, dan Salomo atas Israel (1 Samuel 9:16; 13:14; 1 Raja-raja 1:35).
13. Payne, *Man and Woman*, hlm. 41–54, mengkritik upaya-upaya untuk melihat otoritas laki-laki dalam penciptaan.
14. ***Tidak ada satu pun dalam Kitab Kejadian yang mengajarkan suatu "tatanan penciptaan" yang memberi laki-laki otoritas atas perempuan.*** Allah memberi manusia kekuasaan atas tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang diciptakan lebih dahulu. Bahwa Allah menyerahkan kepemimpinan kepada seseorang yang lahir kemudian, sering terulang dan bertentangan dengan kebiasaan hak kesulungan di Timur Dekat kuno: Ishak di atas Ismael, Yakub di atas Esau, Yusuf di atas kakak-kakaknya, Musa di atas Harun, Daud di atas saudara-saudaranya, dan seterusnya. Ketika Paulus berbicara tentang perempuan yang berasal dari laki-laki (1 Korintus 11:8.12 dan secara tersirat dalam 1 Timotius 2:13), ia melakukannya untuk menunjukkan hormat yang patut diberikan kepada asal-usul seseorang, entah perempuan entah laki-laki (1 Korintus 11:3.12); bdk. Payne, *Man and Woman*, hlm. 113–139, 402-50.
15. John Piper dan Wayne Grudem, "Menschlichkeit, Verständlichkeit und Hoffnung - die Kontroverse und die Sache Christi", dalam *Die Rolle von Mann und Frau*, hlm. 493–520, di sini hlm. 502.

16. George W. Knight III menyatakan bahwa ini adalah “*kekuasaan* dengan cara yang otokratis dan tanpa kasih” (“Die Familie und die Gemeinde: Wie sollte biblisches Mannsein und Frausein in der Praxis aussehen?”, dalam Die Rolle von Mann und Frau, hlm. 417–432); Piper dan Grudem menyatakan bahwa ini adalah “*kekuasaan* yang telah jatuh” dan bukan “kepemimpinan sebagai kepala yang dikehendaki Allah” (“Menschlichkeit”, hlm. 502), dan Wayne Grudem berbicara tentang “jenis kekuasaan yang keras yang diisyaratkan dalam Kejadian 3:16” (Evangelical Feminism and Biblical Truth [Sisters: Multnomah, 2004], hlm. 123, catatan 45; bdk. hlm. 40, 43). Grudem semestinya tahu bahwa “kekuasaan” ini tidak boleh disebut “keras” tanpa bukti leksikal. Sebab dua halaman sebelumnya (hlm. 38, catatan 27) ia sendiri mengakui suatu kesalahan: ia pernah menyatakan tanpa bukti leksikal bahwa sebuah kata lain dalam ayat yang sama berarti “keinginan yang bermusuhan atau agresif”.
17. HALOT 2:647–48 dan Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon, 1906), hlm. 605.
18. Mis. Imamat 18:3; 20:23; Mazmur 106:35.
19. Lih. Richard Bauckham, *Gospel Women: Studies of the Named Women in the Gospels* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002).
20. F. F. Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary* (ed. ke-2; Grand Rapids: Eerdmans, 1952), hlm. 296, mencatat bahwa homili-homili pseudo-Klemens menyebut Yakobus “sebagai ‘uskup para uskup’ dan pemimpin baik jemaat Yerusalem maupun semua gereja di mana pun, yang telah didirikan dengan sepatutnya oleh pemeliharaan ilahi”.
21. Paulus mendefinisikan seorang rasul sebagai seseorang yang telah berjumpa dengan Kristus yang bangkit (1 Korintus 9:1; 15:8; Galatia 1:1.15-17), telah menerima tugas untuk memberitakan Injil, dan memikul jerih payah serta penderitaan pekerjaan misi (Roma 1:1-5; 1 Korintus 1:1; 15:10; Yunia pernah dipenjarakan bersama Paulus, Roma 16:7). Pekerjaan ini menghasilkan buah (1 Korintus 9:1; 15:10) dan diteguhkan oleh “tanda-tanda, mujizat-mujizat, dan perbuatan-perbuatan ajaib” (2 Korintus 12:11-12). Beberapa terjemahan menjadikannya nama laki-laki “Yunias” dalam Roma 16:7 (demikian juga TB). Tetapi bukti-bukti dengan mayoritas yang sangat besar mendukung nama perempuan “Yunia”. **Semua kesaksian yang dapat dipercaya dari milenium pertama gereja dengan suara bulat melihat Yunia sebagai seorang perempuan.** Lih. karya yang sangat baik dari Eldon J. Epp, *Junia: The First Woman Apostle* (Minneapolis: Fortress, 2005), hlm. 23–81.
22. Kata Yunani *prostatis* (“pemimpin”, bentuk feminin) tersusun dari kata-kata untuk “berada di depan dalam kedudukan” dan “berdiri”. Semua arti dari kata-kata Perjanjian Baru yang berkerabat, yang mungkin berlaku di sini, berkaitan dengan kepemimpinan. “Menaruh minat pada” dalam Titus 3:8, 14 tidak cocok di sini. C. K. Barrett, *The Epistle to the Romans* (New York: Harper & Row, 1957), hlm. 283, menolak tafsiran sebagai “*patron*” (pelindung), karena “Febe tidak mungkin berada dalam hubungan seperti itu dengan Paulus (sebab ia lahir sebagai orang merdeka, Kisah Para Rasul 22:28).” Perjanjian Baru, seperti juga kesusasteraan Yunani pada umumnya, biasanya mengungkapkan gagasan “dermawan” atau perbuatan-perbuatannya dengan kata-kata lain. Kata-kata itu tersusun dari kata-kata Yunani yang umum untuk “baik” dan “perbuatan”. Bdk. Lukas 22:25; Kisah Para Rasul 4:9; 10:38; BDAG 405; LSJ 712; Payne, *Man and Woman*, hlm. 62–63.
23. Lih. terutama Epp, *Junia*, hlm. 23–44, 69–78, dan Bauckham, *Gospel Women*, hlm. 165–186.
24. Lih. tentang hal ini Payne, *Man and Woman*, hlm. 69–76.
25. Payne, *Man and Woman*, hlm. 79–104, menyebutkan 42 alasan dalam konteks budaya, sejarah, teologi, dan sastra dari Galatia 3:28, yang menunjukkan bahwa teks ini tidak boleh dilepaskan dari kehidupan jemaat.
26. Kamus-kamus standar bahasa Yunani tidak mendukung terjemahan “tidak bergantung” (yang dipakai dalam beberapa Alkitab). “Tidak bergantung” juga tidak mengungkapkan pertentangan yang dituntut oleh kata “namun”. Dan ketidakbergantungan bukanlah sesuatu yang secara khusus berlaku “di dalam Tuhan”.
27. Lih. Payne, *Man and Woman*, hlm. 113–215 dan Philip B. Payne, “Wild Hair and Gender Equality in 1 Corinthians 11:2–16” (Rambut Terurai dan Kesenjangan Gender dalam 1 Korintus 11:2-16), *Priscilla Papers* 20, No. 3 (Musim Panas 2006): hlm. 9–18.
28. Richard B. Hays, *First Corinthians* (Louisville: John Knox, 1997), hlm. 131.
29. Bahkan pendukung hierarki George W. Knight III menyetujui hal ini; lih. “Ehemänner und Ehefrauen: Eine Parallele zu Christus und der Gemeinde – Epheser 5,21-33 und Kolosser 3,18-19”, dalam Die Rolle von Mann und Frau, hlm. 203–220.
30. Payne, *Man and Woman*, hlm. 117–137, menunjukkan bahwa “sumber” adalah arti yang umum dari “kepala” (*kephale*) dalam bahasa Yunani, tetapi “otoritas” atau “pemimpin” tidak.
31. Payne, *Man and Woman*, hlm. 319–397, membela ketepatan terjemahan ini.
32. *A Greek–English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, edisi ke-3 (BDAG).

33. Henry Scott Baldwin, "An Important Word: αὐθεντέω in 1 Timothy 2:12", dalam *Women in the Church: An Analysis and Application of 1 Timothy 2:9-15* (ed. Andreas J. Köstenberger dan Thomas R. Schreiner; edisi ke-2; Grand Rapids: Baker, 2005), hlm. 49–51. **Bukti paling awal di mana kata dari 2:12 ini dengan jelas berarti "menjalankan otoritas" berasal dari sekitar tahun 370 M (Basilus, Surat-surat 69, baris 45). Pada zaman Paulus kata ini dapat berarti "menguasai" atau "merebut suatu otoritas" yang tidak diakui atau tidak didelegasikan. Payne, *Man and Woman*, hlm. 361–397, mendokumentasikan kemunculan dan arti-arti kata kerja ini dan pemakaiannya dalam 1 Timotius 2:12.**
34. Philip B. Payne, "1 Tim 2:12 and the Use of οὐδέ to Combine Two Elements to Express a Single Idea", NTS 54 (2008): hlm. 235–253, dan Philip B. Payne, "Οὐδέ Combining Two Elements to Convey a Single Idea: Further Insights", dalam *Missing Voices: Broadening the discussion on men, women, and ministry* (Minneapolis: Christians for Biblical Equality, 2014), hlm. 24–34.
35. Mis. Yohanes Krisostomus, Khotbah tentang 1 Timotius 3:2; Grudem, *Evangelical Feminism*, hlm. 80, yang mengutip Yosefus dan karya-karya para rabi. Grudem berargumen dengan benar bahwa "laki-laki dari satu perempuan" "tidak dimaksudkan untuk mengecualikan seorang laki-laki yang tidak menikah (seperti Yesus atau Paulus) dari jabatan penatua". Dari situ mau tidak mau berarti: "laki-laki dari satu perempuan" tidak mungkin menggambarkan semua penatua. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Grudem (hlm. 263, catatan 107), bahwa "laki-laki dari satu perempuan" adalah syarat mutlak bagi "setiap" diaken dan karena itu mengecualikan perempuan. Grudem secara keliru menambahkan kata "setiap", padahal dalam teks Yunani 1 Timotius 3:12 tidak ada kata seperti itu. Douglas J. Moo, "The Interpretation of 1 Timothy 2:11-15: A Rejoinder", TJ 2 NS (1981): hlm. 198–222, 211, mengakui bahwa "laki-laki dari satu perempuan" tidak harus "mengecualikan laki-laki atau perempuan yang tidak menikah dari jabatan itu ... adalah terlalu jauh untuk menyatakan bahwa ungkapan itu dengan jelas mengecualikan perempuan". Namun, pernyataannya berikutnya, "hal itu menunjukkan bahwa Paulus memikirkan laki-laki ketika ia menulis", hanya benar dalam satu arti: Paulus berpikir untuk mengecualikan orang yang berpoligami atau laki-laki yang tidak setia. Tetapi ia tidak memikirkan tuntutan bahwa semua penilik jemaat harus laki-laki. **Thomas R. Schreiner, "Philip Payne on Familiar Ground: A Review of Philip B. Payne, *Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters*", *Journal of Biblical Manhood and Womanhood* (Musim Semi 2010): hlm. 33–46, 35, mengakui: "Syarat-syarat bagi penatua dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:6-9, termasuk pernyataan bahwa mereka harus laki-laki satu istri, pada dirinya sendiri tidak dengan sendirinya mengecualikan perempuan untuk melayani sebagai penatua."**
36. Tidak ada hal lain dalam daftar ini yang memiliki makna ganda. Bdk. Payne, *Man and Woman*, hlm. 445–459.
37. Mis. dengan subjek yang sama, "setiap orang" (*tis*), seperti di sini: Markus 8:34; 9:35; Lukas 9:23; 14:25-26; Yohanes 7:37-38; 9:31; 11:10; 12:26, 26, 47; 14:23; Roma 8:9; 1 Korintus 3:12-15; 3:17; 5:11; 8:3, 10; 10:28; 14:24-25; 2 Korintus 10:7; Galatia 6:3-5; 2 Tesalonika 3:14; 1 Timotius 5:8; 6:3-5; 2 Timotius 2:21; Yakobus 1:5-8; Wahyu 3:20.
38. Gordon P. Hugenberger, "Women in Church Office: Hermeneutics or Exegesis? A Survey of Approaches to 1 Timothy 2:8–15", JETS 35, no. 3 (1992): hlm. 341–360, 360, catatan 78.
39. Bdk. Armin D. Baum, "Paul's Conflicting Statements on Female Public Speaking (1 Cor. 11:5) and Silence (1 Cor. 14:34–35): A New Suggestion", Tyndale Bulletin 65.2 (2014): hlm. 252–271.
40. Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (rev. ed.; NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 2014), hlm. 699; termasuk Ambrosiaster, *sekitar 375 M*.
41. Ini adalah penerapan prinsip dasar dalam menentukan teks asli Kitab Suci, yang dikenal sebagai prinsip pertama Bengel. Prinsip itu berbunyi: "Teks yang paling baik menjelaskan munculnya semua teks lain kemungkinan besar adalah teks yang asli." Lih. J. C. F. Steudel, ed., *Gnomon of the New Testament by John Albert Bengel* (terj. James Bandinel; cetak ulang Edinburgh: T. & T. Clark, 1858), jil. 1, hlm. 13–19.
42. Dalam Pernyataan Chicago tentang Ketidakbersalahan Alkitab, pasal 10, tertulis: "Kami menegaskan bahwa ilham, dalam arti yang ketat, hanya berlaku bagi teks asli (autograf) Kitab Suci, yang dalam pemeliharaan Allah dapat ditentukan dengan ketepatan yang tinggi dari naskah-naskah yang tersedia. Kami menegaskan lebih lanjut bahwa salinan-salinan dan terjemahan-terjemahan Kitab Suci adalah firman Allah sejauh salinan dan terjemahan itu dengan setia mengungkapkan teks asli." Dengan cara yang serupa, dalam pasal 6 tertulis: "Kami menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci dan semua bagiannya, sampai kepada kata-kata teks asli, diberikan melalui ilham ilahi." Jadi di sini ilham ditegaskan hanya bagi kata-kata yang asli, bukan bagi tambahan-tambahan kemudian.
43. D. B. Wallace, "Reconsidering 'The Story of Jesus and the Adulteress Reconsidered'", NTS 39 (1993): hlm. 290–296; D. A. Carson, *The Gospel according to John* (PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hlm. 333, menulis: "[Naskah-naskah] yang memuatnya [Yohanes 7:53–8:11] menunjukkan frekuensi varian teks yang cukup tinggi. ... Keragaman penempatannya meneguhkan ketidaksihan ayat-ayat itu." Namun, Carson yang sama secara bertentangan menyebut penerapan prinsip-prinsip yang sama oleh Fee pada 1 Korintus 14:34–35 sebagai "lemah dan spekulatif": "'Silent in the Churches': On the Role of Women in 1 Corinthians 14:33b–36", dalam: *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, hlm. 140–153, di sini hlm. 142.

44. Pada kedua teks itu terdapat, misalnya: banyak varian teks, penempatan yang berbeda-beda dalam naskah-naskah, pemakaian kata yang tidak khas bagi penulis kitab itu, terputusnya alur pikiran atau tema, serta tanda-tanda atau catatan-catatan di tepi halaman yang menunjukkan bahwa para penyalin mengenali adanya masalah teks. Selain itu, naskah Perjanjian Baru yang terpenting, Codex Vaticanus, dalam kedua kasus memiliki tanda untuk suatu varian teks – tepat di tempat di mana bagian yang bersangkutan dimulai. Payne, *Man and Woman*, hlm. 232–256, menjelaskan ciri-ciri ini.
45. Bagian ini memakai kata-kata dari pasal ini dalam arti yang asing dan tidak paulinis. Teks ini bertentangan dengan tujuan pengajaran di dalam jemaat. Ungkapan “seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat” tidak cocok dengan teologi atau gaya Paulus. Teks ini menundukkan suatu kelompok sosial yang lemah (kaum perempuan), yang biasanya dibela oleh Paulus. Kosakatanya mirip dengan kosakata teks yang lebih kemudian dalam 1 Timotius 2:11-15. Dalam Surat 1 Korintus hanya ayat-ayat ini yang ditujukan kepada orang-orang “di dalam jemaat-jemaat”. Selain itu, bagian ini cocok dengan motif yang jelas bagi tambahan seperti itu: membungkam perempuan. Payne, *Man and Woman*, hlm. 257–265, menjelaskan penyimpangan-penyimpangan ini.
46. Joseph A. Fitzmyer, *First Corinthians* (New Haven: Yale, 2008), hlm. 500. Kim Haines-Eitzen, *The Gendered Palimpsest: Women, Writing, and Representation in Early Christianity* (New York: Oxford, 2012), hlm. 62, mengatakan hal ini tentang “hampir semua pakar saat ini”. Sedikitnya enam puluh dua studi teks berargumen bahwa ini adalah tambahan kemudian. Bdk. Payne, *Man and Woman*, hlm. 226–227; alasan-alasannya hlm. 225–267; Fee, *First Corinthians*, hlm. 780–792.